

ROHANI

menjadi semakin insani

RP 20.000,- (LUAR JAWA RP 22.000,-)

NOMOR 05, TAHUN KE - 64, MEI 2017

TERPUKAU PADA MISTERI IMAN DALAM LITURGI



Masih
Perluakah
Rekreasi
Bersama?

Malaikat
Berjubah Putih

Perempuan
Bergumul
Mencari
Wajah
Feminin Allah



*Direksi dan Staf PT Kanisius
mengucapkan*

Syukur dan Sukacita

Atas terpilihnya Gembala baru

Mgr. Robertus Rubiatmoko

di Keuskupan Agung Semarang

*Semoga semakin teguh
dalam perutusan-Nya*



PT KANISIUS
Mengasah Budi Mengolah Hati

ISO 9001:2008
www.tuv.com
ID 9105057786

Jalan Cempaka 9, Deresan - Yogyakarta 55281
Telp : (0274) 588783 ext 326 / 327 / 328 / 329 Fax : (0274) 563349

Web : <http://printing.kanisiusmedia.com>

Email : printing@kanisiusmedia.com, percekankanisius@kanisiusmedia.com



percekankanisius



KanisiusPerc



Percetakan Kanisius

"Quaerere Et Salvum Facere" (Mencari dan Menyelamatkan) Luk 19:10

Penanggung Jawab: G.P. Sindhunata, SJ
 Pemimpin Redaksi: A. Bagus Laksana, SJ
 Redaktur Senior: Dominico S. Octariano, SJ
 Koordinator: Paulus Prabowo, SJ
 Sekretaris Redaksi: Renatyas Fajar Ch.
 Redaksi: B. Melkyor Pando, SJ
 H. Angga Indraswara, SJ
 A.B. Riswanto Putra, SJ
 R. Mathando Hinganaday, SJ
 Wahyu Dwi Anggoro, SJ
 Artistik: Willy Putranta
 Slamet Riyadi
 Dn. Graha Lisanta
 Keuangan: Ani Ratna Sari
 Francisca Triharyani
 Iklan: Slamet Riyadi
 Surel redaksi: rohanimajalah@gmail.com
 Administrasi,
 Sirkulasi, dan
 Distribusi (Adisi): Maria Dwi Jayanti
 Agustinus Mardiko
 Alamat: Jl. Pringgokusuman No. 35
 Yogyakarta 55272
 Telepon: 0274.546811, 081802765006
 WhatsApp: 085729548877
 Faksimili: 0274.546811
 Surel adisi: rohani.adisi@gmail.com
 Langganan: • Jawa: Rp 20.000,00/eks
 • Luar Jawa: Rp 22.000,00/eks
 Pembayaran: • BCA Jl. Jend. Sudirman, Yog-
 yakarta, a.n. Sindhunata No.
 037.0285.110
 • BNI 46 Cab. Yogyakarta,
 a.n. Bpk Sindhunata No.
 1952000512



KATA REDAKSI / A. Bagus Laksana, SJ
Nyanyian Seruling ... 2

SAJIAN UTAMA / Emanuel Martasudjita, Pr
Terpukau pada Misteri Iman dalam Liturgi ... 4

SAJIAN UTAMA / Jacobus Tarigan, Pr
Membaca dan Memaknai Pedoman Liturgi ... 8

SAJIAN UTAMA / Mario Tomi Subardjo, SJ
Mencari Liturgi Ideal, Mungkinkah? ... 11

OLEH-OLEH REFLEKSI / Valensius (Flavianus) Ngardi, MTB
Merawat dan Memeluk Kesederhanaan ... 15

BAGI RASA / Elizabeth Sustin Sandrakusuma
Malaikat Berjubah Putih ... 18

SABDA YANG HIDUP / Nikolas Kristiyanto, SJ
Paulus Mencukur Rambutnya ... 21

KAUL BIARA / Paul Suparno SJ
Masih Perlukah Rekreasi Bersama? ... 24

LEMBAR PASTOR / B.S. Mardiatmadja, SJ
Berdoa Secara Liturgis ... 28

LEMBAR PASTOR / Anton Pabendon, Pr
Rantai Motor Kendor, Semangat Tak Boleh Kendor ... 31

RUANG DOA / L.A. Sardi, SJ
Pembimbing Retret menurut Latihan Rohani
St. Ignatius Loyola ... 35

BELAJAR TEOLOGI / Maria Erna, CB
Perempuan Bergumul Mencari Wajah Feminin Allah ... 38

SENI DAN RELIGIOSITAS / Danang Bramasti, SJ
Candi Ganjuran, Seni Memahat Iman ... 41

REMAH-REMAH / Renghad Supriadi Pasaribu
Frater yang adalah Guru ... 44

Cover: kaca patri Immaculate Heart of Mary Cathedral, Chuuk, Micronesia

Redaksi menerima naskah yang sesuai dengan rubrik yang tersedia. Panjang karangan maksimal 11.000 karakter termasuk spasi (3-4 hlm. A4 spasi 1). Kirimkan ke rohanimajalah@gmail.com dengan disertai nama lengkap, alamat, dan nomor rekening. Redaksi berhak menyunting semua naskah yang masuk ke meja redaksi. Tema ROHANI Juni 2017 adalah "Dioses, Projo, dan Tarekat" dan Juli 2017 adalah "Klerikalisme sebagai Tantangan Umat Beriman".

38 Menanggapi berbagai keprihatinan yang terjadi atas kehidupan kaum perempuan, sudah banyak usaha dan perjuangan yang dilakukan kaum perempuan dengan berbagai gerakannya. Kelompok feminis, womanis, dan lain sebagainya pada dasarnya menyerukan persamaan hak bagi kaum perempuan. Namun sesungguhnya, hak macam apakah yang dibutuhkan kaum perempuan?

Nyanyian Seruling

A. Bagus Laksana, SJ

“Kami meniup seruling bagimu, tetapi kamu tidak menari; kami menyanyikan kidung duka, tetapi kamu tidak berkabung”
(Yoh 11:17).

ITULAH kecaman Yesus bagi orang banyak yang mendengar perwartaan-Nya tetapi tidak tergerak. Ada sesuatu yang menghalangi orang banyak itu sehingga hati mereka tak tersentuh. Menarik bahwa Yesus menggunakan imaji tiupan seruling dan tarian suka cita, kidung duka, dan sikap berkabung untuk menunjukkan persoalan dasarnya.

Bagi Yesus, orang banyak itu aneh karena hatinya tidak *nyambung*, tidak bisa bergembira meski sudah ada warta gembira, tetapi juga tak bersedih ketika mendengar kidung duka. Ada kebekuan dan kedegilan di hati mereka, sehingga tidak mengikuti undangan kehidupan. Hidup mereka menjadi statis dan tak berjiwa, *nggak nyambung* dengan kenyataan. Dengan bahasa lain, mereka gagal menjalin relasi yang paling dasariah dengan seluruh drama kehidupan. Dalam arti tertentu, hidup mereka mengambang, tidak berpijak pada Roh yang sedang bergerak dan bertiup. Mereka mau mengarahkan hidup kepada arah tertentu, tidak bisa “menyerahkan diri” pada gerak Roh ini.

Ibadat atau liturgi yang autentik sejatinya mengalir dari dan *nyambung* dengan energi hidup yang sedang kita rasakan. Tentu saja, energi hidup ini bukan hanya pengalaman yang tampaknya membahagiakan sehingga kita begitu mudah untuk mengucap syukur, tetapi ketika jiwa kita benar-benar sedang disentuh oleh Misteri Ilahi lewat kenyataan-kenyataan hidup yang tidak selalu mudah.

Ketika berkunjung ke Cappadocia, Turki, saya takjub ketika memasuki gua-gua di bawah tanah yang menjadi tempat tinggal orang-orang Kristiani yang sedang dianiaya. Perkampungan bawah tanah itu lengkap dan besar, sampai tujuh tingkat ke bawah. Ada banyak tempat tinggal dan beberapa kapel. Harus diingat bahwa semua ini dibangun pada zaman ketika belum ada listrik dan teknologi ventilasi udara. Tetapi mereka tidak hanya bisa bertahan hidup di bawah tanah, melainkan

juga hidup dalam kelimpahan rohani.

Mereka tak lupa beribadat justru karena waktu itu mereka dicekam oleh misteri dan kenyataan hidup yang dinamis. Kapel-kapelnya tidak megah seperti basilika, melainkan hanyalah sebuah gua kotak dengan hiasan-hiasan yang dilukis di dinding batu. Lukisan yang mungkin sederhana, tetapi sangat imajinatif dan menyentuh karena dibangun bukan dari kemudahan hidup melainkan dari perjuangan.

Tak ada mozaik yang indah atau *fresco* yang menawan karena tertembus sinar mentari. Saya bayangkan, tidak ada juga ibadat yang megah dan prosesi yang meriah karena pelbagai keterbatasan yang ada, tetapi dalam liturgi dan ibadat seperti itu memiliki daya dan jiwa. Pasti menyentuh untuk mereka yang hadir di sana. Mereka beribadat dalam kapel sempit bawah tanah yang gelap, tetapi jiwa mereka sedang melihat Terang.

Pater Walter Ciszek, seorang imam Jesuit Amerika, mengalami hal yang mirip. Sebagai imam, beliau ditangkap pemerintah Uni Soviet (1941) dan dibuang ke Siberia (1946), sebuah tempat pembuangan yang mengerikan. Ia harus bekerja sebagai buruh kasar bersama ribuan orang yang sedang dibuang. Keadaan amat sulit. Tiap hari ia harus kerja fisik yang berat dan tinggal di barak-barak yang sederhana dengan penghuni yang berjubel.

Di tengah segala impitan ini, hiburan terbesar bagi Pater Ciszek adalah Perayaan Ekaristi dengan para pekerja. Ekaristi adalah ibadat yang dilarang pemerintah waktu itu, maka harus dilakukan sembunyi-sembunyi di tempat kerja. Segala detail Ekaristi pun harus disamarkan. Sebagai imam, Pater Ciszek tidak bisa memakai pakaian liturgis, melainkan seragam kerja yang kotor, lusuh, dan berantakan. Karena Ekaristi biasanya dirayakan pada siang hari, para pekerja itu pun harus berpuasa dari pagi sampai sesudah Ekaristi. Mereka harus menahan lapar



Pater Walter Ciszek (tengah). Merayakan Ekaristi secara sembunyi-sembunyi.

orbiscatholicussecundus.blogspot.co.id

padahal pekerjaan mereka begitu berat secara fisik. Namun, mereka tak pernah mengeluh. Mengenai pengalaman Ekaristi, Pater Ciszek menulis demikian:

*Kami merayakan Ekaristi di gudang reyot yang dingin di tempat kerja kami, sering kali hanya dengan beralaskan lumpur atau tanah becek. Namun demikian, intensitas devosi dari imam dan umat [para pekerja] telah menyempurnakan segala sesuatu yang kurang dalam perayaan ekaristi ini. Tidak ada altar, lilin, lonceng dan bel, bunga, musik dan lagu, kain linen yang putih bagaikan salju, hiasan fresco, atau bahkan sekadar udara hangat yang bisa dijumpai di gereja-gereja sederhana. Namun, dalam keadaan yang begitu susah ini, Ekaristi tersebut telah mengantarkan kami lebih dekat pada Allah dengan cara yang tak bisa dibayangkan orang (Ciszek, *He Leadeth Me*).*

Ekaristi yang dirayakan Pater Ciszek dan teman-temannya menjadi “hidup”, bukan karena meriah dan lengkap, melainkan karena digerakkan oleh pengalaman hidup dari orang-orang yang jiwanya sedang berada dalam komunikasi intensif dengan Allah. Hidup batin mereka sangat subur, meski pekerjaan mereka amat rutin dan membosankan.

Sering kali ibadah yang kosong dan perayaan liturgi yang tak berjiwa lahir dari hidup yang melulu rutin, dangkal, dan bahkan mandek, tanpa jiwa. Kalau perayaan liturgi kita tidak memiliki energi dan dinamika lagi, mungkin karena hidup kita juga demikian. Mungkin segalanya menjadi rutin bagi kita, ketika kita tidak peka lagi pada dinamika hidup yang sebetulnya selalu penuh gejolak dan drama.

Kalau kita peka dengan hidup yang seperti ini, ibadah dan liturgi adalah saat istimewa ketika hidup yang seperti itu dirayakan, ketika orang menari dengan iringan seruling yang mendendangkan lagu gembira, ketika orang juga bisa membawa kesedihan dengan kidung duka.

Mungkin, kita harus belajar dari banyak orang muda yang secara spontan mengungkap-kan kegembiraan dan juga duka mereka dalam kebersamaan. Mereka memiliki kultur merayakan momen-momen indah bersama-sama dengan menggunakan banyak simbol baru. Semoga, daya hidup ini yang membuat kita memahami bagaimana ibadah dan liturgi kita menjadi lebih kaya dan autentik. ♦

A. Bagus Laksana, SJ

Pemimpin Redaksi
Dosen Universitas Sanata Dharma,
Yogyakarta.

Terpukau pada Misteri Iman dalam Liturgi

Emanuel Martasudjita, Pr

Beberapa tahun yang lalu, saya diminta berbicara mengenai implementasi Konstitusi Liturgi *Sacrosanctum Concilium* di Indonesia. Dalam forum tanya jawab, ada seorang peserta yang pertanyaannya membuat saya kaget dan bingung juga, “Romo, biasanya wajah kepala Yesus di *corpus* pada salib, di mana-mana itu menengok ke kanan. Tetapi ada sebuah gereja yang kepala Yesus pada salibnya itu malah menengok ke kiri. *Lha* mana yang benar?”

SAYA pun menjawab, “Saya tidak pernah tahu apakah ada peraturan terperinci bagi para pematung tentang ke mana wajah Yesus tersalib itu harus menengok. Tampaknya, Gereja memberi keleluasaan dalam hal ini. Yang terpenting adalah bahwa Tuhan Yesus memang sungguh disalibkan dan wafat. Maka, marilah kita tidak terlalu merepotkan diri dengan hal-hal yang memang tidak diatur oleh Gereja.”

Kisah di atas menggambarkan cara berpikir kebanyakan umat yang menghendaki kepastian peraturan liturgi. Umat sering kali bertanya mengenai mana yang benar dan tidak benar, mana yang boleh dan yang tidak boleh, atau bagaimana peraturannya. Umat juga sering dibingungkan dengan kebiasaan para imam yang sering memiliki perbedaan dalam cara memimpin Misa; entah tata gerakannya, urutan tata perayaannya, cara membawakan doa, dan seterusnya.

Di satu pihak, kita mesti memahami keterbatasan sebagian umat awam tentang liturgi, walaupun sekarang ini semakin banyak yang sungguh mengerti liturgi, apalagi informasi tentang liturgi mudah sekali didapatkan di internet atau buku-buku mupun sumber lain. Di lain pihak, kita juga mesti kritis terhadap cara pandang kita mengenai paham liturgi dan penghayatannya.

Liturgi itu Sekadar Rubrik?

Bila saya memulai sebuah pelajaran, kuliah, atau ceramah tentang liturgi, saya sering

bertanya terlebih dulu kepada para peserta, “Bila Anda mendengar kata ‘liturgi’, apa yang langsung muncul di benak Anda?”

Umumnya, orang akan menjawab, “Misa Kudus Tatacara doa Aturan Misa Upacara Doa,” dan seterusnya. Barangkali juga masih ada di antara imam ataupun petugas liturgi yang memikirkan liturgi pertama-tama soal aturan atau tata cara pelaksanaan peribadatan. Singkatnya, liturgi itu sering kali dipahami pertama-tama sebagai soal rubrik.

Istilah “rubrik” berasal dari kata Latin “*rubrica*” (kata dasar “*ruber*”, artinya merah). Kata rubrik (*rubrica* yang secara harfiah berarti tanah merah atau kapur merah), semula dimengerti sebagai judul atau daftar isi pada buku liturgi atau peribadatan yang ditulis dengan huruf yang berwarna merah. Hal ini terjadi sejak abad pertengahan. Petunjuk-petunjuk atau aturan-aturan yang memberi penjelasan tentang apa yang dibuat atau diucapkan oleh pemimpin atau pun dibuat oleh umat, ditulis di sepanjang teks tata perayaannya dengan tulisan warna merah, dan ini dibedakan dari teks tata perayaan liturgi atau peribadatan sendiri yang ditulis dalam huruf warna hitam. Kebiasaan ini diteguhkan dalam Konsili Trente pada abad XVI yang memang menerbitkan buku-buku peribadatan dengan cara yang sama, yakni menuliskan segala petunjuk atau aturan itu dengan huruf merah. Hingga hari ini, model ini tetap dipertahankan.



Istilah rubrik dalam pengertian liturgi sebenarnya tidak menyangkut semua norma liturgi atau undang-undang liturgi. Norma atau undang-undang liturgi itu lebih luas daripada rubrik ini. John M. Heuls misalnya menyebutkan bahwa norma liturgi terdiri atas beberapa kategori. *Yang pertama* ialah apa yang disebut dengan *praenotanda* atau pengantar.

Praenotanda ini berisi instruksi atau petunjuk umum (*institutio generalis*) yang terletak pada bagian awal buku-buku liturgi, yakni buku-buku perayaan sakramen-sakramen dan liturgi harian (ibadat brevir). Dalam *praenotanda* ini, terdapat pedoman konkret dan praktis, dan terutama pengantar teologis dan pastoral tentang perayaan atau upacara tersebut. Dengan demikian, *praenotanda* memuat hal yang lebih mendalam seperti uraian doktrinal atau ajaran Gereja, uraian teologis, liturgis, dan pastoral-kateketis. Baru sesudah uraian pengertian dan pendasaran teologis itu, disampaikan norma-norma atau aturan liturgi yang lebih konkret dan jelas.

Yang kedua barulah rubrik. Rubrik itu aturan liturgi yang merupakan petunjuk langsung tentang apa yang harus dilaksanakan oleh pelayan atau petugas liturgi atau umat selama perayaan berlangsung. Misalnya saja petunjuk imam yang harus membuka

tangan saat menyampaikan salam “Tuhan bersamamu”, atau ketika umat harus berdiri atau duduk dan seterusnya. Dengan demikian, kalau kita berbicara tentang rubrik saja, kita hanya berbicara tentang aturan atau petunjuk praktis dan belum berbicara tentang pedoman yang berisi pendasaran teologis, liturgis, dan pastoral sebagaimana yang terdapat di *praenotanda*, meskipun rubrik selalu saja mengungkapkan dan tidak bisa lepas dari makna teologis, liturgis, dan pastoral yang di belakangnya.

Yang lebih penting, apa maksud adanya norma ataupun rubrik liturgi itu?

Norma atau rubrik liturgi tidak pernah hadir untuk dirinya sendiri. Bahkan, semua peraturan dalam masyarakat ataupun Gereja tidak pernah ada demi peraturan itu sendiri. Aturan itu ingin menjamin, memastikan, dan melindungi suatu nilai yang jauh lebih penting dan tinggi. Ketika sebuah aturan, termasuk norma dan rubrik liturgi dipisahkan dari isi misteri yang mau dijaga, pastilah aturan itu kehilangan maknanya. Aturan itu kehilangan rohnya, dan akibatnya perayaan liturgi yang dilaksanakan menjadi perayaan yang kering dan tak bermakna. Segala aturan liturgi mesti ditempatkan sebagai bentuk lahir demi kebersamaan dari isi misteri iman yang dirayakan dalam perayaan liturgi itu.

Liturgi itu Perayaan Misteri Iman Gereja

Liturgi adalah perayaan misteri iman Gereja akan misteri karya keselamatan Allah yang berpuncak pada Yesus Kristus dalam Roh Kudus, dan perayaan itu dilaksanakan oleh seluruh Tubuh Mistik Yesus Kristus, yakni Kristus dan Gereja-Nya (bdk. SC 7). Misteri iman Gereja itu terpusat pada karya penebusan Allah melalui Kristus yang puncak karya-Nya berlangsung dalam misteri wafat dan kebangkitan Kristus (bdk. SC 5 dan 6). Misteri iman ini begitu agung, mulia, dan kudus, sehingga semua orang yang terlibat dalam perayaan itu mesti melaksanakan dengan hati dan disposisi batin yang tepat dan sesuai.

Kita mesti menempatkan fokus pertama dan utama dalam memahami dan menghayati liturgi pada apa yang dirayakan, yaitu misteri kehadiran Tuhan Yesus Kristus dengan seluruh Misteri Paskah-Nya yang menebus dan menyelamatkan kita para pendosa. Iman kristiani bukanlah iman yang bertumpu atau berdasarkan pada hukum dan peraturan, ataupun pada perintah-perintah moral seperti untuk masuk surga harus berbuat baik, jujur, adil, dan seterusnya. Iman kristiani adalah iman yang timbul dari perjumpaan dengan Tuhan Yesus Kristus yang wafat dan bangkit, dan yang senantiasa hadir dan menyertai perjuangan hidup kita.

Persis karena itu, relasi pribadi dalam kebersamaan Gereja dengan Tuhan Yesus Kristus menjadi yang paling pokok dalam hidup iman kristiani. Itulah sebabnya, Paus Fransiskus berseru, *"Saya tidak pernah lelah mengulangi kata-kata Paus Benediktus XVI yang membawa kita kepada inti Injil: 'Menjadi seorang Kristiani bukanlah hasil dari pilihan etis atau gagasan mulia, melainkan perjumpaan dengan suatu kejadian, seseorang yang memberikan cakrawala baru dan arah yang menentukan dalam hidup'"* (Evangeli Gaudium art. 7).

Pernyataan bahwa inti iman kristiani terletak pada relasi atau hubungan yang erat dan mesra dengan Kristus itu pula yang mesti menjadi tujuan kita berliturgi. Dalam liturgi, kita bersama seluruh Gereja merayakan perjumpaan dengan Kristus. Dan, setiap perjumpaan dengan Kristus pasti mengubah hidup kita, sebab Dia menganugerahkan keselamatan, yakni pengampunan dosa. Maka, sudah menjadi tugas setiap pemimpin liturgi dan tim liturgi di mana pun untuk memastikan dan menjaga agar perjumpaan dengan Tuhan Yesus Kristus itu sungguh-sungguh

berlangsung baik, khidmat, dan berdaya-makna serta berdaya-ubah. Namun, kita juga menyadari bahwa yang beriman dan berliturgi itu adalah seluruh Gereja. Maka, liturgi yang dirayakan adalah peristiwa perjumpaan dengan Kristus sebagaimana diimani dan dirayakan bersama seluruh Gereja.

Sikap yang Sehat terhadap Norma Liturgi

Betapa pentingnya memahami apa yang paling inti atau yang menjadi roh perayaan liturgi, yakni merayakan perjumpaan dengan Tuhan dengan Misteri Paskah-Nya yang menyelamatkan bersama seluruh Gereja. Misteri ini begitu agung, luhur, dan mulia sehingga orang yang sadar betul akan roh atau inti perayaan liturgi seperti ini, pasti tidak akan berani main-main atau sembarangan. Main sembarangan itu bagi saya terungkap, misalnya, pada dua ekstrem sikap berliturgi.

Pertama adalah *sikap rigid* atau kaku pada aturan, yang maunya amat tertib dengan setiap rubrik liturgi tanpa mau tahu konteks dan situasi pastoral. Kedua ialah *sikap liberal* yang tak mau tahu dengan segala tertib dan norma liturgi. Kedua sikap ini bukanlah sikap yang sehat. Mengapa? Ya karena kedua sikap itu lebih berfokus terhadap bentuk luar atau peraturannya, entah kaku mengikuti atau sebaliknya menolak, dan lupa atau mengabaikan roh atau nilai di balik norma-norma liturgi itu.

Ketika meminta Kongregasi Ibadat untuk menerbitkan norma-norma liturgi berkaitan dengan perayaan Ekaristi, Paus Yohanes Paulus II juga sangat menekankan pada inti misteri yang dirayakan, sehingga harus dijaga kekudusannya. Dalam ensiklik *Ecclesia de Eucharistia*, Santo Yohanes Paulus II berkata, *"Tak seorang pun diizinkan meremehkan misteri yang dipercayakan ke tangan kita: misteri ini terlalu agung bagi siapa pun untuk merasa bebas memperlakukannya secara ringan dan dengan mengabaikan kesucian dan universalitasnya"* (EE 51). Dalam hal ini, Paus Yohanes Paulus II bukan memperkarakan norma atau aturannya yang seolah-olah harus dikeramatkan, tetapi pada misteri iman yang ada di balik tata perayaan itu.

Misteri iman itu begitu agung dan mulia, sehingga harus dijaga betul sesuai dengan kekudusannya. Bila orang memasuki perayaan liturgi dengan disposisi batin yang sangat menghormati dan terpukau dengan misteri kasih Tuhan yang hadir dalam perayaan itu,



tentulah orang itu akan mengupayakan dengan segala cara agar ia dapat bersikap secara layak dengan penuh kasih.

Lalu, sikap terhadap norma akan mengalir dari penghayatan batin yang penuh kepercayaan dan kekaguman pada misteri kasih Tuhan yang hadir tersebut. Dalam arti inilah, orang tidak akan jatuh ke sikap ekstrem, entah menjadi kaku atau sebaliknya liberal.

Sebagai penutup, saya kutipkan pernyataan Kongregasi Ibadat tentang sikap yang sehat terhadap segala norma liturgi:

"Ketaatan lahiriah melulu terhadap norma-norma tentu saja bertentangan dengan semangat liturgi suci, di dalamnya Kristus sendiri ingin mengumpulkan Gereja-Nya sedemikian rupa sehingga bersama dengan-Nya Gereja itu merupakan 'satu tubuh dan satu

roh'. Karena itu pun tata cara lahiriah harus diterangi oleh iman dan kasih, melaluinya kita dipersatukan dengan Kristus dan satu sama lain; melaluinya juga kita memupuk cinta akan orang yang miskin dan tersingkir. Selain itu, kata-kata dan tata cara liturgis, yang telah dimatangkan selama berabad-abad lamanya merupakan suatu pernyataan iman serta pemahaman akan Kristus; melaluinya kita belajar berpikir seperti Dia berpikir; sambil menyelaraskan kata-kata itu dengan budi, kita mengangkat hati kita kepada Tuhan" (Redemptionis Sacramentum art. 5). ♦

Emanuel Martasudjita, Pr
Pengajar Liturgi/
Dekan Fakultas Teologi Wedabhakti
Universitas Sanata Dharma

Membaca dan Memaknai Pedoman Liturgi

Jacobus Tarigan, Pr

“Upacara-upacara liturgi bukanlah tindakan perorangan, melainkan perayaan Gereja sebagai sakramen kesatuan, yakni Umat Kudus yang berhimpun dan diatur di bawah Uskup. Maka dari itu, tidak seorang lainnya pun meskipun imam, boleh menambahkan, meniadakan, atau mengubah sesuatu dalam liturgi atas prakarsa sendiri” (Konstitusi Liturgi *Sacrosanctum Concilium*, SC. 26 & 22).

TULISAN ini diawali dengan penegasan Konstitusi Liturgi di atas. Kepatuhan terhadap tata cara liturgi bukanlah kepatuhan buta terhadap rubrik, tetapi justru berdasarkan penghayatan iman akan tugas mengajar dari para uskup. Karena para uskup adalah *“pengajar yang autentik atau mengemban kewibawaan Kristus, artinya: mewartakan kepada umat yang diserahkan kepada mereka yang harus dipercayai dan diterapkan pada perilaku manusia”* (LG, 25).

Demikian pula sikap liberal, seenaknya saja mengubah atau menambah sesuatu yang asing dalam perayaan liturgi, itu pun belum menghayati perayaan liturgi Gereja sebagai sakramen kesatuan. Maka, selain memahami Konstitusi Liturgi *Sacrosanctum Concilium* (SC), terlebih dahulu kita perlu memahami Gereja dengan membaca Konstitusi *Lumen Gentium* (LG) dan secara khusus dekret tentang Tugas Pastoral Para Uskup Dalam Gereja (CD). Kepemimpinan hierarki tentu tidak sama dengan kepemimpinan sipil atau militer. Dengan memahami Gereja secara tepat dan memahami kepemimpinan hierarki, maka kita akan memiliki “cita rasa iman yang adikodrati”.

Fenomena Liturgi dalam Gereja

Tidak sedikit umat masih memahami Gereja lebih sebagai organisasi, sehingga liturgi yang dilaksanakan jatuh pada upacara seremonial belaka tetapi kurang dihayati sebagai perayaan iman. Pemahaman yang berkembang di antara umat tentu tidak sekali

jadi dan sempurna. Sebaliknya, pemahaman dan penghayatan iman umat mengandaikan suatu proses dan bertumbuh secara perlahan menuju kedewasaan. Fenomena liturgi Gereja ini setidaknya dapat dilihat dari dua tanggapan dari segelintir pihak yang mungkin sangat liberal dalam berliturgi dan pihak yang terlampau kaku dengan rubrik.

Gereja sesungguhnya memiliki liturgi yang amat kaya. Perayaan Ekaristi dimaknai sebagai puncak karya Allah menguduskan dunia dan puncak karya manusia memuliakan Bapa melalui Kristus dalam Roh Kudus. Selain Ekaristi, ada pula perayaan sakramen-sakramen lain. Jika dalam setiap sakramen umat diajak untuk merayakannya secara tepat, benar, baik dan indah, umat akan terbantu untuk menghayatinya sepenuh hati. Dengan pengarahan demikian, umat tidak akan cenderung merindukan bentuk variasi lain yang justru mereduksi kekayaan makna ilahi di balik aneka simbol atau tanda manusiawi dalam liturgi.

Gereja sendiri memberi peluang variasi dengan memberi tempat dan menghargai kesalehan dan pelbagai devosi: novena, devosi kepada Tritunggal Mahakudus, devosi kepada Tuhan Yesus dan Roh Kudus, devosi kepada Santa Maria, beberapa orang kudus, dan pelbagai olah kesalehan lain, termasuk ziarah. Dalam sejarah perjalanan Gereja, umat secara kreatif menata ungkapan dan penghayatan devosi. Kesenian berkembang dalam menata nyanyian-nyanyian, doa-doa, simbol-simbol,

dan lambang-lambang yang digunakan seperti patung-patung dan gambar-gambar artistik. Kesalehan umat menjadi pelengkap dan mengarahkan umat kepada liturgi.

Dalam kehidupan sehari-hari, kita melaksanakan banyak aktivitas yang sama dan berulang. Dengan pengulangan, kita menjadi lebih matang, lebih terampil, dan lebih bijaksana. Di sinilah proses pendewasaan berlangsung. Dalam liturgi pun, pengulangan semakin memperkaya dan membuka penghayatan semakin mendalam. Kita melaksanakan saja apa yang telah ditetapkan, diulang lagi dari tahun ke tahun. Umat yang semakin dewasa imannya akan mampu menghayati Tahun Liturgi sebagai bagian perjalanan sejarah imannya tanpa mempersoalkan tata cara perayaan yang terkesan bertele-tele.

Kita perlu menghayati unsur-unsur liturgi, yang tidak dapat diubah karena penetapan Allah, sekaligus kritis terhadap kemungkinan penyusupan hal-hal yang kurang serasi dengan inti hakikat liturgi (bdk. SC, 21). Perlu tetap diingat bahwa pembaruan dicanangkan dalam liturgi Gereja “agar bentuk-bentuk baru itu bertumbuh secara kurang lebih organis dari bentuk-bentuk yang sudah ada” (SC, 23).

Tantangan lain adalah adanya pandangan di kalangan umat yang gelisah dengan rubrik dan aturan liturgi Gereja. Sebenarnya, dengan merayakan sakramen-sakramen secara patuh pada tata perayaan, bukanlah suatu bentuk sikap *strict* (rubrikisme). Kita perlu menyadari bahwa liturgi berakar pada tradisi yang panjang dan untuk itu umat perlu didorong untuk mempelajari bahasa Kristiani yang lahir dan berkembang dalam zaman. “Kepatuhan” ini menjadi bermakna dalam jika umat sungguh memahami arti dan makna segala tanda atau simbol serta tata gerak yang ada dalam suatu perayaan liturgi dan juga Ekaristi. Sebaliknya, jika umat hanya sekedar taat aturan tanpa pemahaman, iman umat tidak akan berkembang. Sesungguhnya, *“bukan orang beriman yang membuat liturgi, melainkan liturgilah yang membuat mereka menjadi orang Kristiani”* (Tom Jacobs SJ, 2004).

Langkah Pastoral

Jika melihat dinamika perkembangan iman umat, menjadi tanggungjawab kita semua, terutama para imam, untuk menanggapi situasi ini. Berikut ini langkah-langkah yang mungkin diambil.



Irawaty Silalahi

Pertama, para imam, khususnya yang berkarya di paroki, tentu perlu secara serius memberi katekese yang tepat kepada umat, secara khusus dalam Perayaan Ekaristi. Pemahaman yang tepat akan membantu mengarahkan umat pada penghayatan iman dalam liturgi yang hidup, lagi mendalam. Bahwa ada beberapa umat belum paham, cukup puas dengan penjelasan atau bersikap ekstrem, entah liberal atau rubrikisme, tentu patut diperhatikan. Kesalahpahaman demikian perlu ditanggapi secara positif dalam rangka dialog dan pendewasaan bersama. Sebagaimana diungkapkan pada Pedoman Umum Misale Romawi (PUMR, 42), ketentuan hukum liturgi dan tradisi Ritus Romawi serta kesejahteraan rohani umat Allah harus diutamakan daripada selera pribadi dan pilihan yang serampangan. Sikap *“fortiter in re, suaviter in modo”* dapat diusahakan.

Kedua, kita perlu memerhatikan patokan-patokan bagaimana merayakan liturgi. Kesetiaan dan kreativitas kiranya tidak perlu dipertentangkan. Demi inkulturasi dan pastoral, kita secara kreatif menata apa yang sudah ada. Tata cara liturgi ditata dan dilaksanakan dengan tepat, baik dan benar,

sehingga menggema dan menyentuh hati umat. Tidak semua tata cara liturgi sama saja. Karena ada yang penting dan pokok, dan ada yang bukan pokok. Kita harus percaya kepada Pimpinan Gereja. Sebuah pedoman yang dikeluarkan pimpinan Gereja pastilah melalui kajian dan pertimbangan yang mendasar. Selain itu, kita pun perlu percaya bahwa Roh Kudus berkarya dalam perjalanan Sejarah Gereja.

Imam dengan demikian ikut bertanggung jawab dalam membimbing umat dalam rangka memurnikan kesalehan umat. Kesalehan umat *“tidak boleh diabaikan atau diperlakukan dengan acuh tak acuh atau malah diremehkan, karena kesalehan umat itu sendiri mengungkapkan sikap religius terhadap Allah. Namun, kesalehan umat perlu terus-menerus diresapi dengan semangat Injil, sehingga iman yang diungkapkan dapat semakin matang dan benar”* (KWI, 2013. *Direktorium tentang Kesalehan Umat dan Liturgi, Asas-Asas dan Pedoman*, No. 2).

Ketiga, dalam perayaan Ekaristi Hari Minggu, imam perlu membaca dan memaknai Pedoman Umum Misale Romawi (PUMR). Ekaristi Hari Minggu adalah Ekaristi Hari Tuhan (*Dies Domini*) yang berbeda dari Ekaristi hari biasa. Dengan perayaan ekaristi yang benar, baik, dan indah (*Verum, Bonum, Pulchrum*), maka umat dari hari ke hari belajar dari liturgi untuk menemukan dan menghayati makna terdalam dari liturgi. Dengan demikian, bagaimanapun, *“Allah dan bukan manusia yang menjadi pusat liturgi Katolik. Kita datang untuk menyembah Dia. Liturgi bukan tentang kamu dan saya; ia bukan tempat kita merayakan identitas kita atau pencapaian atau pemuliaan, liturgi bukan tempat untuk mendukung budaya kita dan kebiasaan religius lokal kita. Liturgi pertama-tama dan utama adalah tentang Allah dan apa yang telah Dia lakukan bagi kita”* (Pidato Kardinal Sarah pada Pembukaan Konferensi Internasional “Sacra Liturgia”, di London, 6 Juli 2016).

Perayaan Ekaristi: Sumber dan Puncak Iman Kristiani

Sebagai sumber dan puncak (*Fons et Culmen*) ungkapan iman Kristiani, Ekaristi perlu sungguh dihayati oleh imam, para petugas liturgi, dan umat yang hadir. Ada beberapa hal yang kiranya perlu dipertimbangkan dan dicermati.

(1) Keheningan. Persiapan batin sebelum misa bagi para petugas dan umat menjadi

penting. Dalam keheningan, masing-masing pribadi dapat berkomunikasi dengan Tuhan, menatap realitas ilahi di balik pengalaman manusiawi. Umat yang hadir, termasuk anak-anak, perlu diberi pemahaman akan pentingnya persiapan batin ini. Situasi hening ini perlu dikondisikan dalam lingkungan Gereja.

(2) Homili. Homili menjelaskan Bacaan Kitab Suci untuk membawa umat menuju Allah. Maka, para imam perlu mempersiapkan homili dengan sungguh, sehingga membantu umat memahami pesan Kitab Suci dengan hati yang berdoa. Sementara, homili yang berisi lelucon dangkal (meski menyenangkan selera umat) belum tentu bermakna dan mengembangkan iman umat.

(3) Kor, dirigen, organis. Imam perlu membimbing dan mengarahkan kor, dirigen, dan organis untuk menyanyikan lagu-lagu liturgis dalam Gereja. Boleh jadi, beberapa dirigen dan organis cenderung bersikap liberal menyanyikan lagu-lagu rohani (bukan nyanyian liturgi) yang syair maupun melodinya tidak bersifat liturgis. Secara perlahan-lahan, imam membimbing umat untuk menghargai nyanyian Gregorian sebagai nyanyian khas liturgi Romawi. Perlu dicermati terhadap lagu-lagu inkulturatif yang belum direstui Komisi Liturgi maupun belum ditata secara tepat oleh Pusat Musik Liturgi (PML). Dalam *Sacramentum Caritatis* no. 42, dikatakan, *“Improvisasi mentah atau pemasukan jenis-jenis musik yang gagal menampilkan makna liturgi hendaknya dihindari.”*

(4) Tarian Liturgi. Pada pesta-pesta tertentu tidak jarang diadakan tarian saat Ekaristi. Pertimbangan yang perlu dikemukakan adalah apakah tarian itu sungguh membantu umat dalam mengungkapkan imannya dalam perayaan liturgi? (bdk. *De Liturgia Romana et Inculturatione*, no. 42).

Setelah melihat dan mempertimbangkan beberapa pedoman liturgi, kita semua diundang untuk memiliki sikap bebas-merdeka secara bertanggung jawab dan bersikap patuh pada gerak bersama seluruh Gereja. Pedoman liturgi dengan demikian perlu dibaca kembali, dipahami, dimaknai, dan dihayati dengan sepenuh hati. ♦

Jacobus Tarigan, Pr

Dosen Luar Biasa: Liturgika STF Driyarkara,
Pastor Kepala Paroki Kristus Raja, Jakarta

Mencari Liturgi Ideal, Mungkinkah?

Mario Tomi Subardjo, SJ



Irawaty Sitalahi

Perbantahan mengenai tema liturgi biasanya didasari oleh imajinasi adanya sebuah model liturgi yang sejati. Liturgi yang sejati, ideal, dan yang murni itu seperti apa? Pertanyaan seperti ini tidak akan mendapat jawaban memuaskan, karena akhirnya kembali berhenti pada imajinasi, ide, atau juga nostalgia. Liturgi bukanlah imajinasi, ide, atau nostalgia.

GEREJA dan liturginya berkembang bersama mengarungi ruang dan waktu. Apa yang bisa dibuat untuk memahami esensi liturgi adalah dengan mencari karakter dasarnya ketika mengarungi dimensi ruang dan waktu.

Liturgi dan Budaya

Liturgi Kristiani tidak lahir dari ketiadaan. Sebagaimana halnya dengan budaya, ada sistem pewarisan dari sesuatu yang sudah ada dengan aspek kontinuitas dan diskontinuitasnya. Liturgi tidak berada dalam ruang hampa karena ia bersentuhan dengan budaya lain. Sejak awal mula eksistensinya, liturgi Kristiani mewarisi sesuatu dari budaya tempat ia berada, mulai dari budaya Yahudi, Yunani, Romawi, maupun budaya non-Kristiani

lainnya. Istilah-istilah, ritus-ritus, tanda, dan simbol liturgi banyak diadopsi dari budaya lain dengan pemaknaan baru dalam terang Injil dan tradisi apostolis.

Hubungan antara liturgi Kristiani dengan tradisi Yahudi tampak jelas dalam penggunaan Kitab Suci. Dari Kitab Suci diambil bacaan, kidung, doa, dan juga struktur perayaan seperti *berakah*, *berit*, dan *todah*. Kisah-kisah Kitab Suci menjadi sarana katekese iman Kristiani, seperti tampak dalam lukisan-lukisan di dinding-dinding Katakomba. Pada abad-abad pertama, umat Kristiani juga kerap mengambil figur mitologi Yunani seperti figur Orfeus (Ὀρφεύς) dengan memberi pemaknaan baru, seperti yang tampak di dinding Katakomba *Santi Marcellino e Pietro* Roma.

Dari budaya Romawi, liturgi juga mewarisi sesuatu. Sebut saja model arsitektur tempat peribadatan. Pada zaman pasca-Konstantinus, orang Kristiani mulai melihat model-model arsitektur bangunan yang bisa ditiru atau diambil alih. Dari observasi terhadap model kuil-kuil Yunani-Romawi, model kenisah Yerusalem, dan model lainnya, pilihan jatuh pada model bangunan sipil Romawi yang biasa disebut dengan *Basilica Romana*, yaitu tempat pertemuan publik dan administrasi keadilan. Model arsitektur ini tampak, misalnya dalam arsitektur Basilika Santo Yohanes Lateran, atau Basilika Santa Sabina di Roma.

Ada model arsitektur bangunan lain yang merupakan model arsitektur makam-makam para kaisar Romawi. Model ini biasanya berbentuk bundar sempurna sebagai simbol hidup kekal dan pengharapan. Contoh dari adaptasi model ini adalah arsitektur Gereja Santo Stefano Rotondo di Roma.

Dalam hal konsep waktu, liturgi juga mengambil konsep yang sudah ada dalam budaya-budaya lain. Di dalam agama-agama kuno non-Kristiani, sudah ada konsep waktu berupa kalender khusus yang mengatur siklus peribadatan untuk mengungkapkan iman. Hal ini juga berpengaruh pada perkembangan evolusi penyusunan kalender liturgi Kristiani awal yang diatur menurut bulan dan hari sepanjang tahun. Dari sedikit contoh ini, tampak bahwa liturgi Kristiani bukanlah barang yang jatuh dari langit atau tercipta dari ketiadaan tanpa beradaptasi dengan budaya lain.

Liturgi dan Politik

Liturgi dan politik tak terpisahkan. Politik bisa dimaknai secara internal Gerejani maupun eksternal (relasi Gereja dengan sistem kekuasaan sekular). Satu contoh relasi antara liturgi dan politik yang berpengaruh pada perkembangan liturgi ada pada periode pemerintahan Konstantinus (abad IV). Kebebasan beribadat bagi umat Kristiani dan melemahnya pengaruh agama lain berdampak pada pola hubungan dan percampuran antara Gereja dan kekuasaan politik sekular.

Para uskup mulai menggunakan tanda-tanda atau simbol sekular sebagai penanda peran dan otoritasnya. Prosesi dari Basilika Santo Yohanes Lateran ke Santa Maria Maggiore, misalnya, mengadopsi prosesi agung penghormatan kaisar yang disertai dengan lilin dan pendupaan. Gerak tubuh tanda penghormatan kepada kaisar seperti membungkuk dan berlutut juga

dikenakan dalam konteks liturgi. Takhta kaisar diadopsi sebagai tahta uskup di dalam basilika. Pakaian dan perlengkapan model Romawi seperti stola, palium, dan dalmatik juga masuk ke dalam liturgi.

Ada peralihan fungsi benda-benda atau tata cara tersebut, yaitu dari “sekular politis” menjadi “religius”. Ada pemaknaan baru dari yang semula sekular menjadi Kristiani. Pada masa kekuasaan Raja Pippin (751-768) dan diteruskan oleh Karolus Agung (768-814), liturgi Romawi (lewat *Sacramentarium Gregorianum Mixtum*) masuk ke dalam ranah politik sebagai alat pemersatu teritori kerajaan.

Relasi liturgi dan politik internal Gereja sering ditandai dengan gerakan uniformitas dan sentralitas liturgi. Salah satu contohnya terjadi pada masa kepausan Gregorius VII. Paus Gregorius VII mulai berpikir mengenai uniformitas liturgi untuk seluruh Gereja Barat dan Roma dijadikan sebagai referensinya.

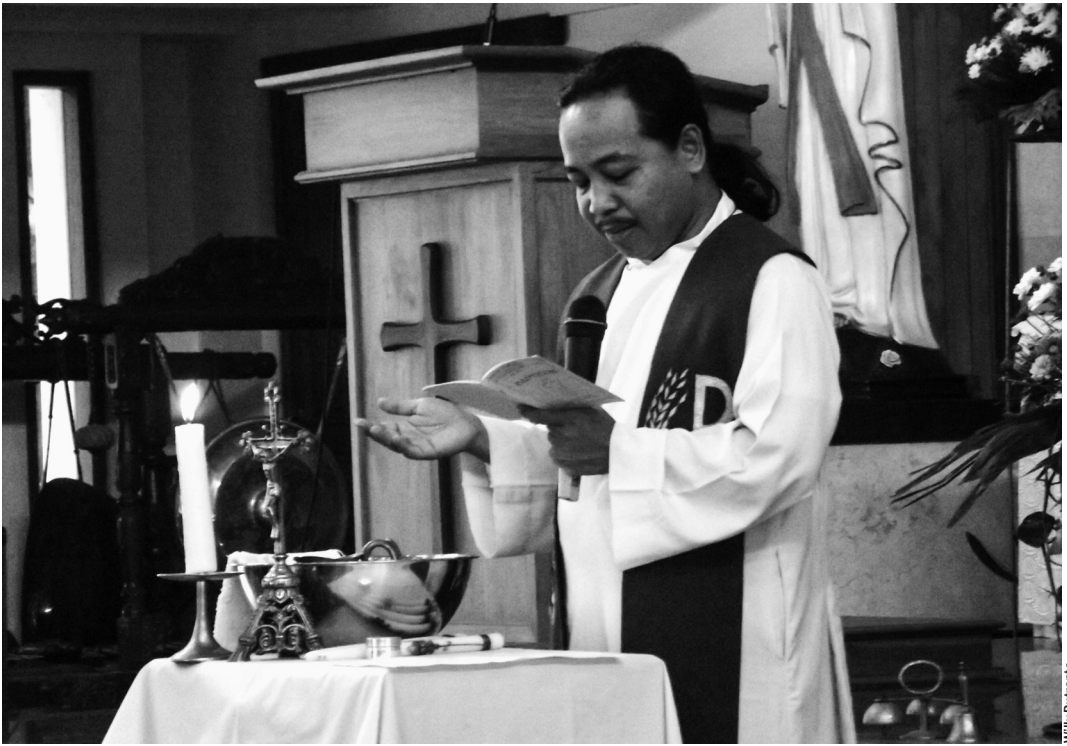
Perlahan-lahan ritus Roma, sebagaimana dipraktikkan Roma, menjadi ritus untuk seluruh Gereja Barat. Penyeragaman liturgi adalah sebuah kebaruan dalam konteks Gereja waktu itu, karena masing-masing teritori Gereja dan keluarga religius sudah mempunyai tradisi liturginya sendiri. Dengan adanya sentralisasi liturgi, partikularitas ritus lokal tidak berkembang. Salah satu peristiwa penting dalam masa-masa ini adalah pembekuan ritus Mozarabik pada tahun 1085.

Liturgi dan Bahasa

Salah satu faktor adanya keberagaman di dalam liturgi Gereja adalah bahasa yang menjadi sarana penyampaian iman. Bahasa yang dipahami dalam keseharian jemaat dipakai pula sebagai bahasa liturgi dan menjadi identitas Gereja. Jemaat Kristiani awal di Yerusalem memakai bahasa Aram untuk berdoa.

Ketika Kristianitas tersebar di seluruh Kekaisaran Romawi, penggunaan bahasa Yunani menjadi semakin meluas termasuk di Roma sendiri. Kristianitas juga tersebar ke daerah yang tidak berbahasa Yunani seperti Antiokhia, yang memakai bahasa Siria sebagai bahasa liturgi.

Di Aleksandria, bahasa Yunani dipakai dalam liturgi sampai abad VII, lalu diterjemahkan ke dalam bahasa Koptik dengan alasan nasionalisme. Di Etiopia, jemaat memakai bahasa kuno (Ge'ez). Sedangkan, jemaat Kristen di Armenia, yang mengenal kekristenan karena pengaruh



Willy Putranta

dari Konstantinopel dan Antiokhia, mempertahankan bahasa kuno Armenia.

Sering kali faktor bahasa liturgi juga merujuk pada pandangan teologis tertentu, misalkan dalam perdebatan keputusan Konsili Kalsedon. Gereja-gereja berbahasa Siria (kecuali Gereja Maronit) menolak pandangan Konsili Kalsedon, sementara Gereja-gereja berbahasa Yunani menerimanya. Liturgi dan bahasa tidak terpisahkan.

Ada pemahaman keliru bahwa bahasa Latin merupakan bahasa liturgi Gereja Roma sejak semula dan selamanya. Hal ini tentu saja kurang tepat. Ketika liturgi di Roma masih memakai bahasa Yunani, bagian dunia lain dari Kekaisaran Romawi yang bernama Afrika Prokonsularis (sekarang daerah Aljazair, Tunisia, dan Libia) sudah terlebih dahulu memakai bahasa Latin. Tertulianus, Ciprianus dan Agustinus banyak memberi kesaksian mengenai eksistensi Gereja Latin ini.

Di Roma, pemakaian bahasa Latin di dalam liturgi dimulai dari masa Paus Damasus pada abad IV. Pada masa ini, terjadi pergeseran bahasa liturgi dari Yunani ke Latin, mengikuti perkembangan bahasa masyarakat umum. Abad-abad pertama ini secara umum merupakan zaman kreativitas liturgi. Struktur-

struktur dan istilah-istilah liturgi perlahan-lahan terbentuk. Bahasa Latin yang semula merupakan bahasa sekular tanpa istilah-istilah khas liturgi, mulai berkembang menjadi bahasa Latin Gerejani.

Gaya bahasa Latin liturgi tidak lahir dari ketiadaan, melainkan diadopsi dari gaya bahasa Latin dalam fungsi religiusnya sebelum kekristenan. Gaya bahasa Latin yang ringkas, jelas, tanpa ungkapan-ungkapan emosi tetapi agung, diadopsi dan menjadi ciri khas bahasa liturgi Gereja Roma.

Liturgi dan Teks

Teks-teks liturgi tidak luput dari evolusi. Buku liturgi lengkap seperti *Missale Romanum* tidak luput dari perubahan. Buku-buku liturgi di satu sisi mempunyai sejarah pembentukan yang panjang dan di sisi lain terbuka pada perubahan di masa depan. Sebagaimana dengan bahasa itu sendiri, mustahil bagi suatu teks liturgi luput dari perubahan ketika melintasi dimensi waktu dan berjumpa dengan perubahan zaman.

Abad-abad pertama kekristenan merupakan abad kreativitas teks-teks liturgi. Sebelum ada rumusan-rumusan liturgi tertulis, tentu saja ada tradisi oral yang mengandalkan

ingatan individu pelaku liturgi. Dari tulisan para Bapa Gereja, kita bisa melihat praktik liturgi jemaat awal. Dari kesaksian Agustinus, misalnya, kita bisa meraba struktur Ekaristi Gereja ritus Afrika Latin sebelum kepunahannya pada abad VI. Meski demikian, tidak ada formula liturgi lengkap dari ritus ini yang sampai kepada zaman kita selain jejaknya, misalnya dalam ritus Hispanik-Mozarabik.

Sampai dengan abad VIII, tidak ditemukan kumpulan teks liturgi dalam bentuk buku yang relatif lengkap. Salah satu kumpulan awal teks-teks liturgi adalah *Sacramentarium Veronense* atau *Leonianum*. Koleksi ini berisi teks-teks eukologi (suatu studi tentang doa) yang disusun berdasar bulan (koleksi bulan Januari sampai Maret hilang). Pada periode selanjutnya, dikenal pula buku-buku liturgi lain seperti *Sacramentarium Gelasianum Vetus*, *Sacramentarium Gregorianum*, dan lain sebagainya.

Buku-buku ini mempunyai fungsi liturgis dan sejarah pembentukannya sendiri. Mereka mengalami perubahan ketika “hijrah” dan beradaptasi dengan berbagai budaya lain seperti *Franco-Germanico* dan Prancis. Pada masa-masa ini, di Gereja Barat terdapat banyak versi buku liturgi karena teritori Gerejani

dan kongregasi religius mempunyai model liturginya masing-masing. Penyeragaman baru muncul pasca-Konsili Trento dengan *Missale Romanum* 1570 yang mengadaptasi *Missale Editio Princeps* 1474 dengan tambahan rubrik dari Johannes Burchardus, seorang *Master of Ceremonies* pada era Paus Sixtus IV hingga Julius II. Penemuan mesin cetak sangat berpengaruh besar pada tersebarnya buku resmi untuk seluruh Gereja dan sekaligus hilangnya manuskrip-manuskrip liturgi lokal.

Struktur atau cara bagaimana merayakan Ekaristi juga mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Hal paling mudah untuk melihat perubahan ini adalah dengan membandingkan *Ordo Missae* berikut: kesaksian Agustinus pasca-Sinode Hippo (393), *Ordo Romanus I*, *Missale Franciscanum*, *Missale Princeps* 1474, *Missale Romanum* 1570 (Pius V), *Missale Romanum* 1962 (Yohanes XXIII), dan *Missale Romanum* 1970 (Paulus VI). Dari studi mengenai perbandingan ini, terlihat aspek kontinuitas dan diskontinuitas struktur perayaan Ekaristi sepanjang sejarahnya. Bagi orang Katolik yang sering berdebat mengenai rubrik, studi perbandingan *Ordo Missae* ini akan membantu melihat rubrik secara lebih proporsional. Ketika berdebat, membaca teks secara langsung dengan teliti sangatlah penting.

Akhir Kata

Apa yang menjadi karakter mendasar liturgi Gereja dalam mengarungi ruang dan waktu? Satu hal yang tampak jelas dari pemaparan di atas adalah kemampuannya beradaptasi dengan aneka budaya dan mentalitas zamannya. Karakter ini menunjuk pada esensi liturgi itu sendiri, yaitu sebagai tindakan Kristus, Kristus secara keseluruhan, Kristus sebagai kepala dan semua anggotanya.

Liturgi bukanlah aksi individu tertentu, melainkan Gereja secara keseluruhan. Sebagaimana Gereja tak pernah berhenti pada satu masa tertentu dan senantiasa berubah, demikian juga liturgi. Ketika liturgi dilepaskan dari komunitas yang merayakan, yaitu seluruh Gereja, ia akan beralih ke model klerikalistik, yaitu perayaan privat. Hal ini bertentangan dengan esensi liturgi itu sendiri. ♦

Mario Tomi Subardjo, SJ

Mahasiswa Pontificium Institutum
Liturgicum, Roma

“

Teks-teks liturgi tidak luput dari evolusi. Buku liturgi lengkap seperti *Missale Romanum* tidak luput dari perubahan. Buku-buku liturgi di satu sisi mempunyai sejarah pembentukan yang panjang dan di sisi lain terbuka pada perubahan di masa depan.

”

Merawat dan Memeluk Kesederhanaan

Valensius (Flavianus) Ngardi, MTB



Dok. Kongregasi Bruder-Bruder MTB

Merawat dan memeluk kesederhanaan dalam upaya trikaul bukannya tanpa pertarungan batin. Masih relevankah keduanya untuk dihayati pada zaman ini dan apakah sejalan dengan seruan Injil? Atau, jangan-jangan ini hanya wacana dari para pendahulu saja? Atau, apakah itu hanya janji di hadapan umat? Atau, sekadar pamer identitas diri sebagai religius dalam Gereja Katolik?

DALAM rangka mempersiapkan kapitel umum 2017, Kongregasi Bruder Maria Tak Bernoda (MTB) beberapa kali mengadakan rekoleksi dua hari sesuai jadwal yang ditentukan oleh dewan kongregasi MTB. Para bruder MTB yang tersebar mulai dari di wilayah Semarang hingga Merauke mendalami tema “Penghayatan Hidup Kesederhanaan/ Kemiskinan dalam Identitas Bruder MTB”. Sedangkan, tema kapitel 2017 adalah “Dengan Penuh Harapan Menuju Masa Depan Kita”, yang akan diselenggarakan di Indonesia pada 25 Juni-2 Juli 2017. Kapitel dengan tema tersebut juga akan dilaksanakan di Belanda pada 17-23 September 2017.

Para saudara yang berdomisili di wilayah Keuskupan Agung Semarang (KAS) sudah mendalami tema tersebut pada Februari lalu di Novisiat MTB Yogyakarta, yang buah-buahnyanya terus relevan sampai sekarang. Rekoleksi ini dipandu langsung oleh Provinsi kami—Br. Gabriel Tukan, MTB—dan Br. Bernad Sukasta, MTB. Dalam permenungan bersama ini terungkap bahwa ternyata memang tidak mudah mendalami dan menjalani kesederhanaan secara utuh. Namun, hidup seperti itu masih menjadi bagian dari identitas sebagai bruder MTB, yang terpanggil untuk menghayati spiritualitas St. Fransiskus Assisi dalam hidup sehari-hari.

Br. Gabriel membantu kami untuk secara jujur melihat pergumulan batin di hadapan Allah dan sesama. Saya seakan didorong untuk melihat penghayatan kesederhanaan saya sendiri. Ada gugatan, “Jangan-jangan selama ini penghayatan kemiskinan hanya jatuh menjadi wacana berlebihan.” Karena hanya wacana, penghayatannya pun semu. Sementara itu, di luar sana, orang awam justru banyak yang lebih menghayati kesederhanaan dibandingkan saya.

Pertanyaan dan Pemetaan Batin

Seorang bruder tidaklah luput dari pergulatan sebagai manusia biasa. Di dalam rekoleksi tersebut, saya juga dibantu melihat pergulatan diri lewat pertanyaan-pertanyaan berikut: apakah saya bahagia, senang, serta optimis di dalam hidup dan tugas perutusan sehari-hari sebagai bruder MTB? Bagaimana usaha saya untuk membuat hidup panggilan saya sebagai bruder semakin bermakna saat ini dan memberi harapan untuk masa yang akan datang? Apakah masa depan hidup sebagai bruder akan sangat ditentukan mutu cara hidup dan mutu dalam menjalankan tugas perutusan saya saat ini?

Menimbang-nimbang pertanyaan tersebut, dengan melihat panggilan saya sebagai bruder, saya membatin, “Panggilan ini sangat berat, Bro.” Namun, apakah saya menyesal menjadi bruder? “*Eit*, jangan buru-buru mengatakan itu, Bro,” demikian kata batin saya lagi. Mungkin, Dia yang di atas sana tersenyum dan mengingatkan saya, “Bertolaklah lebih dalam lagi untuk mencari mutiara yang tampaknya belum membahagiakanmu itu.” Seolah-olah Dia ingin menunjukkan betapa pergulatan menghayati kesederhanaan itu ibarat perjalanan mencari mutiara yang membawa kebahagiaan sejati.

Gejolak Batin Saudara Sepanggihan

Dalam pergulatan ini saya memang tidak sendirian. Saudara-saudara sekomunitas saya juga mengalami hal yang sama. Bruder Neri, misalnya, mengalami gejolak batin untuk merawat kesederhanaan itu sejak mengenal MTB. Putra kelahiran Sekadau, Kalimantan Barat ini melihat bahwa kesederhanaan itu dihayati konkret dalam hidup sehari-hari. Sebagai mahasiswa yang kuliah bersama awam, setiap hari ia tetap menjaga dan menghayati dirinya dalam pola hidup sederhana, baik lewat tutur kata maupun sikap.

Menurut mahasiswa Ilmu Pendidikan Pengkhususan Agama Katolik (IPPAK)

Universitas Sanata Dharma Yogyakarta ini, kesederhanaan paling nyata dilihat dalam kepekaan dan kepedulian seorang bruder terhadap dunia sekitar. Melayani teman sekomunitas dan sesama mahasiswa dengan tulus ikhlas, tanpa bersungut-sungut, itu sudah menjadi petunjuk adanya penghayatan yang serius atas kesederhanaan.

Penuturan batin calon katekis di atas, didukung oleh ungkapan Bruder Mikael. Memang, menurutnya, sejak masa postulan ia diajarkan untuk hidup sederhana. Ia juga tahu bahwa kesederhanaan itu harus tampak dalam pelayanan kepada sesama saudara. Menurut bruder periang ini, kami bahkan juga sudah mempunyai Anggaran Dasar, Konstitusi dan Statuta yang sangat indah untuk dijalani sebagai pengikut Fransiskus Assisi. Setiap anggota komunitas juga sudah memahami mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan dalam peraturan hidup bersama.

Namun, dengan jujur dia menyatakan bahwa tidaklah mudah menghayati kesederhanaan pada zaman ini. Kerapuhan dan kelemahan manusiawi seorang bruder menjadikan semua gagasan yang indah itu terkadang sulit dijalani. Terkadang ia merasa telah menuntut komunitas dan kongregasi secara berlebihan untuk memenuhi keinginannya. Bila kenyataannya demikian, bukankah semua peraturan dan gagasan ideal dari para pendahulu dan pembesar itu ibarat sebuah tuntutan bagi orang lain untuk bisa hidup sederhana seperti yang dulu mereka hayati? Munculnya pikiran-pikiran semacam itu lalu menjadikan penghayatan kesederhanaan semu dan tidak asli.

Merawat dan Memeluk Kesederhanaan

Br. Ferdi menghayati kesederhanaan dengan cara menggunakan dan merawat barang-barang komunitas secara bertanggung jawab. Ada rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap sarana yang ada di komunitas, namun tetap menyadari bahwa semua sarana itu bukanlah milik pribadi. Hal ini secara konkret ia wujudnyatakan melalui caranya merawat sepeda motor, sepeda, komputer, serta perabot lainnya dengan tulus dan gembira. Usahanya merawat semua sarana itu juga dilakukan demi mendukung kehidupan bersama dalam komunitas.

Cara tersebut didukung pula oleh Br. Anton. Menurut pandangan mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) Universitas Sanata Dharma (USD) Yogyakarta

ini, kita jangan terjebak dengan gagasan yang muluk-muluk dalam menjalani kesederhanaan. Menggunakan segala sarana hendaknya tetap didasari kepekaan akan kebutuhan sesama di sekitar.

Br. Boni menambahkan bahwa kesederhanaan itu janganlah dinilai melalui potret fisik seseorang. Ada orang yang memang menganggap bahwa hidup sederhana itu ditandai lewat penampilan yang biasa-biasa saja. Namun, tampilan luar yang seakan-akan sederhana belum tentu mencerminkan penghayatan kaul kesederhanaan seseorang.

Oleh karena itu, menghidupi kesederhanaan yang konkret sejatinya selalu menimbulkan tegangan. Di satu sisi, kesederhanaan tampak menggoda untuk dihayati secara naif dan *lebay* (berlebihan) dengan penampilan atau cara hidup yang “asal tampak sederhana”. Di sisi lain, kurangnya penghayatan atas kesederhanaan akan menimbulkan pertanyaan mengenai penghayatan seseorang atas hidup religiusnya. Jadi, pengalaman kesederhanaan ternyata sangat kompleks, serta dapat dan perlu dihayati dengan amat kreatif.

Akhir Kata

Pada akhir dari *sharing* persaudaraan tersebut, Bruder Provinsial menegaskan

kembali bahwa para bruder MTB tidak lupa untuk berkiblat pada moto pendiri, yaitu “*Simpliciter et Confidenter*” (Kesederhanaan dan Kepercayaan). Moto ini dapat diwujudkan dalam hidup sederhana dan jujur di hadapan Allah dan sesama. Ciri khas penghayatan hidup kesederhanaan seorang religius lalu tampak di dalam keinginan untuk mengandalkan Yesus di dalam segalanya. Merasa tidak memiliki harta karena barang yang kita pakai dari ujung kaki sampai kepala adalah milik Allah yang dianugerahkan melalui kongregasi menjadi sikap yang perlu dibangun.

Upaya untuk saling mengingatkan dan berkomunikasi menggunakan bahasa yang dapat dipahami bersama juga menjadi sarana untuk menanamkan kesederhanaan dalam komunitas. Demikian kira-kira ujar Br. Bernad Sukasta. Kesederhanaan itu bukan demi kesucian pribadi belaka, melainkan juga demi berkembangnya sikap untuk saling mengutamakan dan menghargai satu sama lain. ♦

Valensius (Flavianus) Ngardi, MTB.

Anggota Kongregasi Bruder Maria Tak Bernoda
Komunitas Yogyakarta

Pekan Komunikasi Sosial Nasional 2017

Kalimat “Jangan Takut, Aku Besertamu: Komunikasikan Harapan dan Iman” telah ditetapkan menjadi tema Hari Komunikasi Sosial (HKS) 2017. Peringatan HKS ini dilakukan setiap tahun pada hari Minggu Paska VII untuk mendorong umat dalam merenungkan peluang dan tantangan yang dihasilkan sarana komunikasi modern untuk mengkomunikasikan pesan Injil.

Tahun ini, perayaan secara nasional akan dilangsungkan selama satu pekan di Keuskupan Purwokerto mulai Senin, 22 Mei 2017. Sejumlah acara seperti seminar nasional, presentasi, pelatihan, lomba, serta perayaan Ekaristi akan digelar dan diikuti umat dan utusan Komisi Komsos dari seluruh keuskupan di Indonesia.

Dalam pesannya, Paus Fransiskus mengajak setiap orang untuk terlibat dalam membangun komunikasi yang konstruktif, menampik prasangka terhadap orang lain, dan menggalakkan budaya perjumpaan, seraya membantu kita semua untuk memandang dunia di sekitar kita secara riil dan

meyakininya. Selain itu, Sri Paus juga mengajak semua orang untuk menjadi agen “kabar baik” bagi dunia ini.

Mgr. Hilarion Datus Lega, selaku Ketua Komisi Komsos KWI, akan memimpin perayaan Ekaristi PKSN pada Minggu, 28 Mei 2017 dan seluruh rangkaian kegiatan. Sedangkan Menteri Agama RI H. Lukman Hakim Saifuddin direncanakan hadir sebagai narasumber dalam Seminar Nasional pada Sabtu, 27 Mei 2017.

Agenda kegiatan lain yang akan digelar selama satu pekan di Keuskupan Purwokerto adalah Parade Budaya (22/5), Lokakarya Audio Visual (23-25/5) dan Menulis Kreatif (24-25/5), Presentasi Literasi Media (24/5), Lomba Debat (25/5) dan Menggambar Karikatur (25/5), rekoleksi (26/5), serta malam Gelar Budaya (27/5). ♦

Budi Sutedjo
Komsos KWI

Malaikat Berjubah Putih

Elizabeth Sustin Sandrakusuma



Dok. Pribadi

Sustin, bayi paling kanan, saat berusia 3 bulan.

Kisah ini terjadi di suatu kota sebelah timur Indonesia. Dili, itulah namanya, kota yang saat ini menjadi ibukota negara Timor Leste. Di sana begitu banyak kisah yang tak dapat kami lupakan. Di kota dengan mayoritas penduduk beragama Katolik inilah saya dilahirkan.

SAYA adalah anak kedua dari empat bersaudara. Kakak saya juga lahir di Timor Leste, tepatnya di Ermera. Ketika kakak saya masih berusia satu tahun, keluarga kami pindah dari Ermera ke Dili untuk menetap. Di Dili, keluarga kami merasakan sukacita yang sangat mendalam. Di sana kekeluargaan antar-tetangga begitu terasa. Warga asli Timor dan pendatang dapat hidup rukun dan saling membantu.

Kerukunan itu benar-benar terasa, misalnya saat mengadakan pesta. Seperti adat di sana, kami membuat pesta semalaman dengan babi guling sebagai menu “primadona”. Siapa pun yang mengadakan pesta, seluruh warga

selalu berbagi tugas. Para ibu biasanya sudah mempersiapkan dan meracik bumbu. Para bapak membakar babi dengan pemanggang yang dibuat sendiri. Memang sederhana, tetapi sangat membekas di hati kami.

Dekat dengan Kaum Religius

Yang juga menarik adalah ketika kami menyiapkan pesta, para suster dan romo ikut membantu bersama para warga lain. Bukan hanya ketika pesta, rohaniwan dan kaum religius di sana memang sudah biasa mengunjungi warga. Bahkan, Uskup Carlos Filipe Ximenes Belo, atau dikenal sebagai Uskup Belo, juga kerap datang ke rumah warga,

termasuk keluarga kami. Tokoh yang mendapat Nobel Perdamaian 1996 ini sering meminta ayah saya menemani beliau dalam kunjungan ke daerah-daerah di Timor Leste.

Kehidupan kemasyarakatan dan kerohanian di sana memang tak terpisahkan. Kaum religius terlibat dalam kegiatan dalam masyarakat. Sebaliknya, keluarga-keluarga, termasuk keluarga kami, juga sangat aktif dalam kegiatan Gereja. Kaum religius dan awam menyatu dalam setiap aspek kehidupan.

Bayi yang Tersandera

Keterlibatan kaum religius itu semakin menyentuh karena juga menjadi nyata dalam pengalaman saya sendiri. Saya sadar betul, tanpa bantuan mereka, mungkin saya tidak pernah lahir ke dunia ini. Ya, pengalaman itu terkait dengan kisah kelahiran saya.

Menjelang akhir tahun 1994, tepatnya pada bulan November, ibu saya mengalami sakit perut yang amat sangat. Mungkin sudah saatnya ia melahirkan. Ayah saya segera membawanya ke klinik milik Susteran Putri Reinha Rosari (PRR) di Aimutin, Dili. Selama dua hari di klinik, belum ada perkembangan terkait dengan kandungan ibu saya. Ibu saya lalu dipulangkan karena diperkirakan belum saatnya untuk melahirkan.

Selama dua hari di rumah, perut ibu saya kembali terasa sakit. Ia lalu dibawa ke rumah sakit umum daerah untuk bersalin. Ternyata, ibu saya belum dapat bersalin dengan normal. Setelah seharian berbaring di rumah sakit, ibu saya diberi berbagai tindakan medis untuk mempermudah persalinan. Namun, ia tetap saja kesulitan mendorong bayinya keluar. Air ketuban dan darah sudah mengalir. Bila persalinan tidak segera dilakukan, maka keselamatan ibu dan bayi dalam kandungan terancam.

Dokter lalu menyarankan untuk melakukan operasi *caesar*, namun ditolak oleh keluarga kami. Tetap ada keinginan untuk dapat bersalin secara normal. Dalam kondisi lemah, ibu saya berharap masih ada jalan keluar untuk dapat bersalin dengan normal. Atas permintaan keluarga, akhirnya ibu saya kembali ke rumah untuk menjalani rawat jalan.

Kejadian ini membuat keluarga kami kala itu hanya bisa berpasrah pada kehendak Tuhan. Doa-doa terus dipanjatkan demi keselamatan ibu dan bayi yang masih di dalam kandungan. Harapan untuk dapat melahirkan dengan normal terus menjadi ujud doa, sekecil apa pun kemungkinannya.

Ibu saya sudah amat pasrah, bahkan sampai merasa perlu meminta maaf kepada nenek saya. Ia begitu takut karena sebelumnya pernah keguguran. Pengalaman ini menjadi amat tidak mudah untuk ibu; ini soal hidup dan mati. Di dalam situasi itu, nenek saya selalu setia mendampingi, mendukung, dan mendoakan ibu.

Beberapa hari kemudian, rasa sakit yang amat sangat kembali ibu saya alami. Ia segera dilarikan ke klinik Susteran PRR di Aimutin. Sesampainya di klinik, tim medis langsung melakukan tindakan medis agar persalinan dapat berlangsung normal.

Saat itulah para suster datang. Sementara ibu saya terbaring lemah, mereka mengelilinginya untuk berdoa bersama. Doa dipimpin oleh Suster Clemen, suster kepala di sana. Sementara mereka berdoa rosario, dr. Robert terus berupaya untuk membantu persalinan agar berjalan normal. Semua berharap agar ibu dan bayinya dapat segera diselamatkan.

Ketika doa rosario selesai didoakan oleh para suster, mukjizat Tuhan terjadi. Tiba-tiba ibu saya, yang untuk kesekian kalinya merasa sakit yang amat sangat, seakan memiliki tenaga lebih. Ia berusaha mendorong keluar bayi di kandungannya. Suasana semakin tegang.

Malam itu, tangisan bayi yang baru lahir akhirnya memecah keheningan. Ketegangan yang menguasai sejak beberapa jam lalu berubah menjadi rasa haru. Bayi yang terperangkap itu telah lahir dengan normal. Kondisinya memang tidak seperti bayi pada umumnya, ia penuh darah dan terlihat keriput pucat. Menurut dr. Robert, hal itu disebabkan oleh air ketuban yang sudah mengering di dalam kandungan. Sejak beberapa hari sebelumnya, air itu memang terus mengalir, sedangkan si bayi masih terperangkap di dalam kandungan.

Para suster yang tanpa henti mengucapkan syukur kala itu dengan senang hati merawat sang ibu dan bayinya. Si bayi kecil langsung dimandikan dan diminyaki dengan penuh cinta kasih. Mereka pun ingin memberi nama bagi bayi yang belum diberi nama itu. Mereka mengusulkan nama mereka masing-masing untuk sang bayi. Tidak ketinggalan pula Sr. Clemen, sang suster kepala, juga ingin menyumbangkan namanya.

Ayah saya paham bahwa keinginan memberi nama itu semata-mata merupakan ungkapan syukur dan kegembiraan yang

mendalam dari para suster. Sejenak, ayah saya merenung untuk memberi nama yang tepat untuk si bayi. Kemudian, dalam benaknya muncul gagasan bahwa bayi itu akan diberi nama “Sustin”.

Para suster pun penasaran. Nama itu terasa begitu asing bagi mereka. Dengan bangga, ayah saya memberi penjelasan. “Nama ‘Sustin’ itu diberikan supaya para suster tidak berebut,” demikian kira-kira ujar Ayah saat itu. Nama itu, lanjut Ayah, berasal dari singkatan “Susteran Aimutin”, tempat kelahiran bayi ini. Serentak para suster pun setuju untuk memberi nama Sustin.

Bulan itu juga terdapat peringatan Santa Elisabet, sehingga nama itu digunakan sebagai nama depan sekaligus nama baptis. Dua kata, yaitu “sandra” dan “kusuma”, lalu disambung dan dijadikan nama belakangnya. “Sandra” berasal dari kata “sanderan” yang berarti “tawanan”. “Kusuma” diartikan sebagai “bunga yang mekar, cantik, dan harum”. Jadi, bila digabung, nama “Sandrakusuma” berarti tawanan yang bebas menjadi cantik dan harum seperti bunga. Demikian jelas ayah saya, yang didukung oleh para suster.

Terima Kasih, Suster

Setelah beberapa hari berada di klinik untuk masa pemulihan, ibu saya diperbolehkan

“
Doa-doa terus
dipanjatkan demi
keselamatan ibu
dan bayi yang
masih di dalam
kandungan.
Harapan untuk
dapat melahirkan
dengan normal
terus menjadi
ujud doa,
sekecil apa pun
kemungkinannya.

”

kembali ke rumah. Setelahnya, para suster juga sering datang mengunjungi kami sekeluarga. Para suster tetap setia ikut merawat si bayi sampai ia berusia tiga bulan. Berkat perawatan mereka, kulit si bayi kecil tak lagi keriput. Ia menjadi bayi yang sehat.

Keluarga kami sangat berterima kasih kepada para suster yang sudah merawat si Bayi Sustin dengan penuh cinta kasih. Terlebih lagi rasa terima kasih itu ditujukan bagi doa-doa yang mereka telah panjatkan dengan setulus hati. Melalui doa-doa mereka, tangan Tuhan telah berkarya dalam proses persalinan, menjamah paramedis, dan memberi kekuatan bagi ibu saya. Mukjizat itu semakin nyata di tengah kesusahan keluarga kami kala itu.

Di tengah rasa cemas yang memuncak, keteguhan para suster mengembalikan iman dan harapan kami. Mereka itu seperti para malaikat berjubah putih, yang mengarahkan tatapan mereka kepada Tuhan saat berdoa bagi kami. Mereka juga memperlihatkan betapa doa memang hanyalah tindakan sederhana, tetapi sungguh membawa berkat.

Bagi saya, yang saat ini sudah dewasa, peristiwa yang dialami kami sekeluarga itu memberi peneguhan. Mereka yang terpanggil menjadi kaum religius sesungguhnya juga terpanggil untuk menjadi terang bagi sesama. Panggilan mereka itu saya rasakan melalui ketulusan pelayanan, doa, dan dukungan mereka. Mengenal mereka merupakan pengalaman yang luar biasa; merasakan buah dari panggilan mereka adalah rahmat.

Konflik yang terjadi di Timor Leste di sekitar Jajak Pendapat 1999 memang memaksa kami sekeluarga untuk meninggalkan Dili. Namun, kisah ini akan selalu menjadi kenangan yang keluarga kami syukuri bersama. Berkali-kali orang tua saya dengan semangat menceritakan kisah ini kepada kerabat yang datang mengunjungi keluarga kami. Pengalaman di atas selalu dikisahkan, terutama bagi mereka yang penasaran dan merasa asing dengan nama “Sustin”. Demikianlah kisah ini selalu dikenang di dalam hati kami sekeluarga, termasuk cerita tentang keajaiban doa para suster saat itu. Sungguh terberkatilah mereka. ♦

Elizabeth Sustin Sandrakusuma
Aktivis Pendampingan Iman Anak

Paulus Mencukur Rambutnya

Nikolas Kristiyanto, SJ

Belakangan ini, banyak politikus di negara kita yang mengumbar nazar. Ada yang bernazar jalan kaki dari Yogyakarta ke Jakarta, ada yang bernazar potong telinga, bahkan ada yang bernazar untuk digantung di Monas. Namun kenyataannya, tak ada satu nazar pun yang dipenuhi oleh pengucapnya. Ini berbeda jauh dengan Paulus.

DALAM Kisah Para Rasul (18:18), kita dapat menemukan kisah mengenai Paulus yang melakukan nazar; “[...] ia mencukur rambutnya di Kengkrea, karena ia bernazar.” Paulus tidak mengumbar nazarnya. Ia melakukannya diam-diam dan melaksanakannya apa yang telah dinazarkannya itu.

Karena Lukas, penulis Kisah Para Rasul, tidak menuliskan secara eksplisit kapan Paulus mulai bernazar, tentang apa, dan untuk apa, mari kita bersama-sama mencoba menjawab pertanyaan ini.

Nazar dalam Kisah Para Rasul

Lukas menggunakan kata Yunani *“euchē”* untuk “nazar”. Kata *“euchē”* bisa berarti “doa” atau “janji”. Dalam Kisah Para Rasul, kata ini muncul sebanyak dua kali (18:18 dan 21:23) dan keduanya berarti “janji”. Di lain tempat, kita bisa menemukan kata ini digunakan oleh penulis Surat Yakobus (5:15). Namun, di sini kata *“euchē”* berarti “doa”. Maka, Lukas menggunakan kata *“euchē”* dalam Kisah Para Rasul khusus dalam konteks “janji”, bukan “doa”.

Nazar dalam Perjanjian Lama

Nazar Paulus dekat kaitannya dengan teks dalam Perjanjian Lama: “Maka haruslah orang nazir itu mencukur rambut kenazirannya di depan pintu Kemah Pertemuan, lalu melemparkannya ke dalam api yang di bawah korban keselamatan” (Bil 6:18). Kata-kuncinya di sini adalah “orang nazir”.

“Orang nazir” (*hannāzîr*) berasal dari kata kerja Ibrani *“hinnāzēr”* (nzt). Secara umum, ini berarti “membuat sebuah tindakan penyangkalan diri”, “sepakat dengan penuh hormat” (Im 22:2), “berpuasa” (Za 7:3). Atau

dalam konteks negatif, kata ini dapat diartikan sebagai “menyucikan atau membaktikan diri pada sosok dewa/i” (Hos 9:10). Selain itu, kata *“hinnāzēr”* (nzt) ini berhubungan erat dengan kata Ibrani *“nēder”* (ndr), yang artinya “berjanji”.

Dalam Perjanjian Lama, kata *“hannāzîr”* ini menjadi sebuah istilah teknis untuk menyebut “orang nazir” (*nazirite*). Mereka adalah orang-orang awam yang telah *memisahkan* hidupnya dari hal-hal duniawi dan *mendedikasikan* dirinya untuk melayani Tuhan (berdoa, berpuasa, bermatiraga, dan lain sebagainya) dalam jangka waktu atau periode tertentu sesuai dengan nazar yang diucapkannya di awal dan “selama waktu kenazirannya ia kudus bagi Tuhan” (Bil 6:8).

Jadi, ketika mereka menyatakan menjadi “seorang nazir”, mereka membiarkan rambut mereka tumbuh panjang (Bil 6:5), lalu ketika periode kenazirannya itu berakhir (misalnya 30 hari), pada hari terakhir mereka memotong rambutnya lalu melemparkannya ke dalam api di bawah kurban keselamatan (Bil 6:18).

Dalam periode kenazirannya itu, ada berbagai macam persyaratan yang harus dilaksanakan, misalnya tidak boleh minum anggur dan minuman-minuman yang memabukkan (Bil 6:3); tidak boleh mendekati mayat, termasuk dari keluarganya sendiri (Bil 6:6-7); pada hari terakhir kenazirannya, mencukur rambut di depan pintu Kemah Pertemuan (Bil 6:18); dan kemudian rambut itu dilemparkan ke dalam api di bawah kurban yang dipersembahkan (Bil 6:18).

Selain itu, ada pula “orang nazir” yang mendedikasikan dirinya seumur hidup seperti Simson. Ia adalah “seorang Nazir

sejak dalam kandungan ibunya” (Hak 13:5). Kenaziran Simson berasal dari Tuhan sendiri yang dinyatakan melalui malaikat-Nya. Jika seseorang sudah dinyatakan sebagai seorang nazir, pisau cukur tak boleh lagi mengenai rambutnya (Bil 6:5). Itulah kenapa Simson tidak mencukur rambutnya, karena rambut itu adalah tanda dari Tuhan sendiri yang telah memilih Simson menjadi seorang nazir sejak dalam kandungan ibunya dan di sanalah letak “kekuatan”-nya. Ketika rambut itu dicukur, itu artinya “masa kenaziran”-nya pun berakhir.

Lantas, apa artinya “nazar” dalam konteks Perjanjian Lama? Kita dapat menyimpulkan dengan sederhana bahwa “nazar” tidak hanya sekadar “janji”, tetapi “sebuah janji untuk memisahkan diri dari hal-hal duniawi dan mendedikasikan dirinya hanya untuk melayani Tuhan semata”. Inilah yang dimaksud dengan nazar.

Paulus Mencukur Rambutnya

Sebagai latar belakang, kita perlu memahami siapa sebenarnya Paulus. Ia seseorang yang sungguh “rumit”. Paulus adalah seorang Yahudi dari suku Benyamin (Fil 3:5); warga negara Romawi (Kis 22:27); lahir di Kota Tarsus tanah Kilikia yang berkebudayaan Yunani (sekarang di Turki). Ia dibesarkan di Yerusalem dan dididik dengan teliti di bawah pimpinan Gamaliel (Kis 22:3).

Pada masa mudanya, ia hidup sebagai seorang Farisi menurut mazhab yang paling keras dalam agama Yahudi (Kis 26:5), kemudian menjadi pengikut Yesus Kristus (Kis 9:1-19a), dan dianggap sebagai seorang tokoh dari sekte orang Nasrani (“*nasrani*” di sini adalah sebuah *olok-olokan* bagi para pengikut Yesus pada saat itu - Kis 24:5).

Sekarang kita kembali ke pertanyaan di awal, kapan Paulus mulai bernazar, tentang apa, dan untuk apa? Untuk menjawab pertanyaan ini, ada beberapa kemungkinan interpretasi.

Pertama, ada kemungkinan Paulus mencukur rambutnya *sebelum* ia bernazar. Kemungkinan ini berdasarkan dari pertimbangan praktis: jika Paulus belum memotong rambutnya selama beberapa lama, adalah masuk akal jika Paulus memotong rambutnya sebelum bernazar. Orang-orang Yunani pada zaman itu, biasanya memotong rambut mereka pada awal mereka berjanji (bernazar) dan membiarkan rambutnya panjang sampai janji (nazar)-nya itu terpenuhi. Di sini, Paulus diinterpretasikan sebagai seorang yang berkebudayaan Yunani.

Kedua, menurut hukum “orang nazir” (Bil 6), Paulus sebagai orang Yahudi mencukur rambutnya untuk memulai masa kenazirannya (Kis 18:18) dan membiarkan rambutnya panjang sampai ia mengakhiri masa kenazirannya di Yerusalem. Ia mencukur rambutnya di Yerusalem sebagai tanda untuk menggenapi masa *kenazirannya*. Hal ini tidak dikatakan secara eksplisit, namun sebagai sebuah interpretasi berdasarkan pada Kis 18:22, “*ia sampai ke Kaisarea dan setelah naik ke darat dan memberi salam kepada jemaat, ia berangkat ke Antiokhia.*”

Jarak antara Kaisarea dan Yerusalem tidak terlalu jauh. Jadi, ada kemungkinan Paulus sempat pergi ke Yerusalem dan mengakhiri masa kenazirannya di sana. Ini bisa dilihat dalam peta di bawah ini:



Ketiga, jika dilihat dalam kaitannya dengan Kis 21:23, 24, 26, Paulus mencukur rambutnya di Kengkrea sebagai awal masa kenazirannya dan setelah itu membiarkan rambutnya panjang. Lalu, setelah dua tahun, Paulus sampai di Yerusalem dan di sana ia mencukur rambut lagi sebagai simbol berakhirnya masa kenazirannya. Hal ini juga menunjukkan pada Gereja di Yerusalem, komitmen personal Paulus sebagai seorang Yahudi, yang menghargai praktik-praktik suci orang-orang Yahudi.

Selain itu, jika kita mendasarkan diri pada Kis 21:23, 24, 26, maka Kis 19:1-12 akan semakin mudah dipahami. Kis 19:1-12 bercerita tentang Paulus yang berada di Efesus dan

mengajar sebagai seorang filsuf di ruang kuliah Tiranus tentang Kerajaan Allah, dari pk. 11.00-17.00. Pada zaman itu, para filsuf Yunani selalu memiliki rambut yang panjang. Jadi, jika Paulus mencukur rambutnya di Yerusalem, maka ketika berada di Efesus, rambut Paulus masih panjang.

Hal ini ingin menunjukkan bahwa ia pun seorang “filsuf”, tepatnya seorang “filsuf Kristen” yang mewartakan Kerajaan Allah. Di sini, Paulus menunjukkan dirinya sebagai seseorang yang juga berbudaya Yunani kepada orang-orang Yunani di Efesus.

Keempat, diceritakan bahwa sebelumnya Paulus berada di Korintus (Kis 18:1-17) dan berkonflik dengan orang-orang Yahudi di sana yang menghujat Paulus karena menganggap Yesus adalah Mesias. Paulus pun mengumpat orang-orang itu, “Biarlah darahmu tertumpah

lagi. Jika Paulus dianggap sebagai seseorang yang bertentangan dengan hukum Taurat sehingga layak dibawa ke pengadilan, maka dengan mencukur rambutnya di Kengkrea, ia mulai bernazar (menjadi seorang nazir) dan menunjukkan bahwa ia seorang Yahudi yang setia mengikuti hukum Taurat.

Penutup

Sebagai penutup, marilah kita merangkum diskusi kita. Paulus mencukur rambutnya karena ia bernazar. Kita bisa mengatakan bahwa ia mulai bernazar di Kengkrea, setelah dari Korintus sebelum berangkat ke Antiokhia. Kita tidak tahu pasti apa yang dinazarkan oleh Paulus karena tidak ada bukti tertulis yang dapat ditemukan.

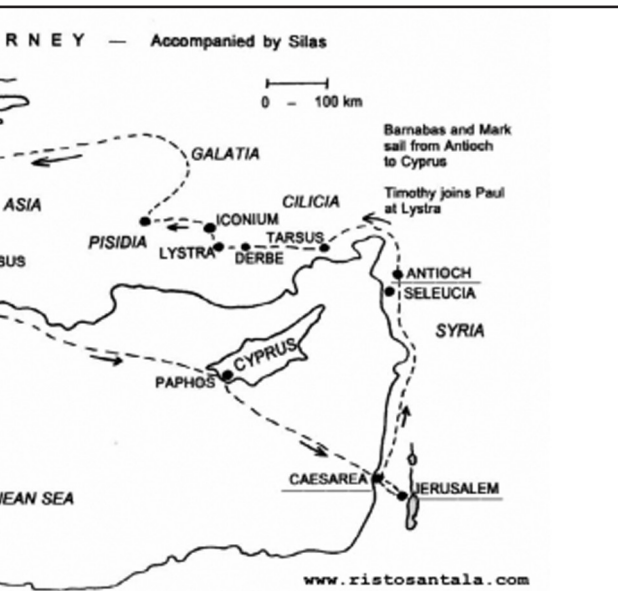
Namun, setidaknya paling tidak kita dapat memperkirakan untuk apa ia bernazar, yaitu (a) Paulus ingin menunjukkan bahwa ia seorang Yahudi yang taat (mengikuti hukum kenaziran); (b) Paulus ingin menunjukkan sebagai seorang Yunani sejati (mengikuti tradisi orang Yunani yang akan mengucapkan janji); dan selain itu, (c) setelah mencukur rambutnya dan membiarkannya panjang, ia ingin menunjukkan dirinya sebagai seorang filsuf Kristen kepada orang-orang Yunani, khususnya di Efesus (Kis 19:9). (d) Akhirnya, ada kemungkinan pula bahwa ia juga ingin menunjukkan dirinya *bersih* dan *tidak bersalah* setelah dituduh bertentangan dengan hukum Taurat selama di Korintus (Kis 18:1-17).

Lalu, kapan nazarnya itu berakhir? Kita bisa menjawabnya berdasarkan *tempat* dan *waktu*. (a) Berdasarkan *tempat*: berakhir di Yerusalem; (b) Berdasarkan *waktu*, ada dua kemungkinan: [1] Jika mendasarkan diri pada Kis 18:22, berakhir pada *waktu yang singkat* (tidak jelas, namun yang pasti paling cepat *sebulan*, karena itulah waktu minimum untuk orang melakukan nazar pada waktu itu); [2] Jika mendasarkan diri pada Kis 21:23, 24, 26, maka nazar Paulus berakhir setelah dua tahun.

Jadi, mencukur rambut atau sebaliknya (membiarkan rambut itu panjang), memiliki makna yang mendalam dalam Kitab Suci, tidak bisa hanya dipandang sebelah mata. Maka, nazar bukanlah sesuatu untuk diumbar, melainkan dijalankan dan dipersembahkan kepada Tuhan. ♦

Nikolas Kristiyanto, SJ

Mahasiswa Pascasarjana
Pontificio Istituto Biblico, Roma



ke atas kepalamu sendiri; aku bersih, tidak bersalah” (Kis 18:6). Orang-orang Yahudi ini sempat membawa Paulus ke pengadilan karena Paulus dianggap melawan hukum Taurat (Kis 18:13). Namun, Gubernur Galio hanya ingin mengadili pelanggaran atau kejahatan menurut Hukum Romawi (Kis 18:14-15). Maka, orang banyak itu diusir dari pengadilan.

Pada ayat berikutnya (Kis 18:18), Paulus mencukur rambutnya di Kengkrea. Hal ini bisa diinterpretasikan sebagai simbol bahwa Paulus itu *bersih* dan *tidak bersalah*, sedangkan kepala orang-orang di Korintus yang mencoba membawanya ke pengadilan telah “tertumpah darah” dan berarti “tidak bersih”

Masih Perlukah Rekreasi Bersama?

Paul Suparno, SJ



Paul Prabowo, SJ

Sudah sekian lama tidak ada lagi rekreasi bersama di komunitas Kokosana. Beberapa tahun yang lalu, rekreasi bersama sejenak masih dilakukan sesudah makan malam. Dalam rekreasi tersebut, para anggota saling bercerita serta mendengarkan kisah dan pengalaman teman sekomunitas. Mereka merasa dapat memahami teman secara lebih dalam, dapat saling memerhatikan, serta membantu teman sekomunitas. Mereka dapat saling tertawa karena pengalaman yang menyenangkan ataupun ikut sedih mendengar kisah teman yang sedang bergulat, baik dengan diri sendiri maupun dengan pekerjaannya.

SEKARANG ini, komunitas Kokosana sudah berbeda! Semua anggota supersibuk. Makan pagi, makan siang, dan makan malam dilakukan dengan cepat-cepat. Setelah makan, anggota komunitas segera meninggalkan ruang makan untuk kembali ke pekerjaan mereka masing-masing. Rekreasi komunitas sesudah makan malam sudah ditiadakan. Akibatnya, semakin hari anggota-anggotanya semakin tidak mengerti satu sama lain karena kesempatan berjumpa semakin jarang.

Komunitas Efektisita juga mengalami perubahan dalam kehidupan komunitasnya. Karena semua anggota sibuk dengan pekerjaannya yang berbeda-beda, mencari waktu bertemu sesudah makan menjadi sangat sulit. Beberapa anggota merasa rekreasi bersama akan mengurangi waktu untuk bekerja, padahal pekerjaan mereka menumpuk. Yang hadir di ruang rekreasi hanyalah anggota yang sudah lanjut usia karena mereka memang mempunyai waktu untuk itu. Anggota yang masih aktif selalu pergi untuk merasul. Karena terlalu sibuk dengan beranekaragam pekerjaan, bahkan ada anggota yang tidak tahu bahwa salah satu saudara sekomunitasnya jatuh sakit dan dibawa ke rumah sakit untuk opname.

Komunitas Korania secara legal mempunyai waktu untuk rekreasi komunitas pada malam hari setelah makan malam selama 1 jam. Namun, masing-masing anggota memegang korannya sendiri-sendiri dan asyik membaca untuk dirinya sendiri. Beberapa anggota melihat acara televisi dengan tenang, tanpa saling kontak satu dengan yang lain. Beberapa sibuk dengan gawainya masing-masing. Beberapa malah tidak hadir di ruang rekreasi. Dengan demikian, meski ada acara rekreasi komunitas, setiap orang sibuk mengerjakan kesenangannya sendiri tanpa ada komunikasi dengan teman lain. Persaudaraan komunitas menjadi tidak berkembang karena tidak ada keinginan saling berbagi satu sama lain.

Di komunitas Asingan, semua anggotanya supersibuk. Rekreasi bersama komunitas sudah jarang terjadi, kecuali kalau ada pesta biara yang jumlahnya terbatas. Acara makan pagi, siang, dan malam pun dilakukan sendiri-sendiri. Cukup banyak anggota yang jarang bertemu dengan anggota yang lain. Maka, pernah terjadi, ada anggota tidak tahu bahwa saudara sekomunitasnya meninggal. Orang itu baru tahu setelah mendapat informasi dari orang di luar komunitas.

Oleh karena kesibukan yang luar biasa, beberapa komunitas saat ini mengalami kesulitan mencari waktu untuk rekreasi bersama, saling bercerita, dan saling berkomunikasi dengan santai. Beberapa komunitas masih mempunyai waktu untuk rekreasi bersama, tetapi tidak saling berkomunikasi dan berbagi kisah. Setiap orang hanya membaca koran atau melakukan kegiatannya sendiri. Akibatnya, mereka kurang mengenal satu sama lain secara mendalam dan persaudaraan mereka menjadi kurang akrab dan hangat.

Hambatan Mengadakan Rekreasi Komunitas

Ada banyak hambatan untuk mengadakan acara rekreasi komunitas demi membangun persahabatan yang lebih akrab dalam komunitas sekarang ini. Berikut beberapa alasan pokoknya.

- Perbedaan pekerjaan atau karya yang bervariasi dalam komunitas menyulitkan penetapan waktu yang sesuai bagi semua anggota untuk rekreasi bersama. Ada anggota yang pagi-pagi sudah harus meninggalkan komunitas, sedangkan yang lain baru agak siang, dan yang lain sore. Ada yang siang hari sudah pulang dari karya, tetapi ada yang baru kembali larut malam. Dalam keadaan seperti ini, mencari waktu untuk bertemu rutin tidaklah mudah.
- Anggota bekerja atau menjalani perutusan di institusi yang berbeda-beda. Institusi yang berbeda kadang mempunyai aturan dan jam kerja yang berbeda. Ada anggota yang bekerja dari pagi sampai siang, dan ada yang sampai malam. Ada juga anggota yang tidak selalu dapat pulang ke komunitas tiap harinya atau sulit pulang tepat waktu karena tempat kerjanya jauh. Hal ini sering menyulitkan dalam mencari waktu untuk bertemu setiap hari dan melakukan rekreasi bersama.
- Kesibukan anggota yang luar biasa, pekerjaan banyak tetapi anggotanya sedikit, dapat menjadi alasan untuk tidak mau meluangkan waktu untuk rekreasi bersama.
- Beberapa anggota merasa rekreasi bersama tidak ada gunanya dan hanya membuang-buang waktu saja. Orang seperti ini lebih mementingkan melakukan keinginan atau hobinya

sendiri daripada bertemu teman sekomunitasnya.

- Beberapa orang memang *workaholic*, kecanduan kerja. Bagi mereka, yang terpenting dalam hidup adalah kerja. Rekreasi dan bincang-bincang dengan teman dianggap membuang-buang waktu saja.
- Beberapa orang merasa sudah menemukan rekreasi baru bagi hidupnya seperti permainan di komputer, menonton film sendirian di komputer, atau *chatting* dengan teman lain di luar komunitas lewat gawai.

Rekreasi Masih Dianggap Penting

Apakah rekreasi bersama di komunitas itu masih dirasa penting bagi hidup dan perutusan religius? Beberapa religius yang ditanya mengungkapkan bahwa hal itu masih penting. Dengan rekreasi komunitas, orang dapat menenangkan diri, dapat lebih bebas mengekspresikan diri tanpa merasa diburu-buru pekerjaan, tidak harus serius, dan dapat saling mendengarkan kisah pengalaman teman lain. Rekreasi masih diperlukan agar hidup kita tetap segar, tidak jenuh, dan tidak bosan.

Beberapa orang menyatakan dapat menimba semangat hidup yang baru dari teman-teman lewat rekreasi komunitas. Beberapa orang mengungkapkan bahwa rekreasi bersama membantu mereka lebih memahami sesama anggota komunitas secara jujur dan tidak dibuat-buat. Beberapa orang dapat mengenal pribadi sahabatnya apa adanya lewat rekreasi bersama. Mereka ikut merasakan suka dan duka sahabatnya, sehingga dapat saling membantu dan meneguhkan.

Melalui rekreasi bersama, masing-masing orang dapat bercerita tentang pengalamannya, dapat saling mendengarkan pergulatan dalam kerja, dan dapat memupuk persaudaraan yang semakin akrab. Bagi banyak orang, rekreasi bersama dapat menjadi sarana untuk semakin mengakrabkan komunitas dan menguatkan satu dengan yang lain, serta menghilangkan jurang yang sering terjadi dalam karya.

Beberapa orang yang bekerja di rumah saja mengungkapkan bahwa dengan rekreasi bersama, mereka dapat memahami apa saja yang dilakukan dan dialami teman-teman lain yang berkarya di luar komunitas. Mereka merasa dilibatkan dalam karya perutusan itu, sehingga mereka dapat ikut membantunya minimal melalui dukungan moral dan doa.

Dengan mendengarkan pergulatan perutusan anggota yang aktif, beberapa anggota lanjut usia atau yang sudah pensiun juga merasa terlibat dalam perutusan itu. Dalam situasi yang berat, mereka ini dengan setia menemani lewat doa.

Beberapa Solusi

Masih banyak religius merasakan manfaat rekreasi bersama dalam komunitas. Beberapa dari mereka mencoba berbagai cara agar mereka dapat melakukan rekreasi bersama secara rutin, meskipun tidak setiap hari. Mereka masih mengusahakan supaya ada waktu-waktu tertentu bagi anggota komunitas untuk bertemu dan berbagi kehidupan dalam situasi yang lebih santai dan segar.

Komunitas Mama (Makan Malam) mencoba memasukkan rekreasi komunitas dalam acara makan malam. Agar mereka tidak merasa membuang waktu banyak dalam sehari untuk rekreasi, mereka memperpanjang waktu makan malam menjadi 1 hingga 1,5 jam. Dalam acara makan malam itu, mereka dapat saling berkisah dan berbagi cerita dan pengalaman hidup. Dengan demikian, suasana makan malam mereka menjadi meriah, lebih hidup, sangat mengesankan, dan menyemangati. Dengan cara ini, mereka tidak merasa membuang banyak waktu lagi karena mereka sudah bertemu dan berkomunikasi selama makan malam.

Komunitas Diferentiana mengalami kesulitan pula dalam membangun komunitas yang lebih akrab dan mendalam karena kesibukannya yang berbeda-beda. Oleh karena tidak mudah bertemu setiap hari, maka disepakati minimal dua minggu sekali anggota meluangkan waktu pada akhir minggu untuk dapat saling membangun persaudaraan. Mereka kadang pergi ke luar bersama dan menikmati alam. Ternyata, pengalaman rekreasi bersama tersebut dirasakan sangat membantu mereka dalam mengakrabkan komunitas. Pergi bersama membuat suasana lebih santai, lebih hidup, dan tidak membosankan.

Komunitas Berprograma mengubah isi rekreasi mereka. Komunitas ini sudah mempunyai waktu rekreasi bersama sesudah makan malam, namun belum optimal pelaksanaannya. Mereka mengubah bentuk rekreasi komunitas. Pada 45 menit pertama, mereka lebih saling bercerita satu dengan yang lain sambil menikmati kudapan. Setelah itu, mereka bebas untuk membaca, menonton televisi, atau bermain dengan teman lain. Dengan cara ini, minimal selama

45 menit anggota saling berkomunikasi dan mendengarkan gagasan anggota lain.

Rekreasi komunitas berupa pergi ke luar bersama-sama ke tempat yang menyegarkan sering sangat membantu anggota lebih mengenal temannya secara nyata. Dalam keadaan alam bebas seperti di pantai, pegunungan, taman, ataupun vila, dapat membantu kita semakin mengenal teman kita sesungguhnya.

Bagi anggota yang merasa bahwa rekreasi bersama tidak penting dan tidak menambah apa-apa bagi dirinya, kiranya perlu berpikir sebaliknya, "Memang, rekreasi bersama barangkali tidak menambah apa-apa bagi dirinya, tetapi barangkali menambah sesuatu bagi yang lain, memperkaya teman lain, dan menyegarkan orang lain."

Hendaknya kita berpikir bukan hanya untuk diri kita sendiri, tetapi juga untuk teman-teman lain dan untuk kesatuan dan persaudaraan komunitas secara menyeluruh. Di sinilah kita sebagai anggota komunitas diajak untuk rela berbagi kepada teman-teman, bukan hanya berpikir untuk mendapatkan sesuatu bagi diri sendiri. Di sinilah semangat Gereja Perdana, yang rela berbagi satu sama lain, perlu dikembangkan.

Penutup

Rekreasi bersama dalam komunitas masih dirasakan penting bagi banyak orang, meskipun tidak dapat dilakukan setiap hari karena kesibukan pekerjaan dan urusan yang semakin banyak. Melalui rekreasi, anggota merasa dapat lebih mengenal, mengerti

satu dengan yang lain, dan dapat saling memperhatikan. Tambahan lagi, anggota dapat menjadi lebih tenang dan hidup tidak membosankan. Oleh karena itu, kita perlu mencoba berbagai model rekreasi seperti rekreasi yang diintegrasikan dalam acara makan malam, rekreasi terjadwal seminggu sekali, atau sebulan sekali. Rekreasi bersama ke tempat lain di luar komunitas juga dapat memberikan situasi dan kegunaan tersendiri.

Bagaimana dengan komunitas Anda? Apakah masih ada rekreasi bersama?

Pertanyaan Refleksi

1. Apakah ada acara rekreasi bersama di komunitas Anda? Apakah rutin? Berapa kali dalam seminggu?
2. Apakah bagi Anda rekreasi bersama itu membantu kehidupan Anda sebagai seorang religius yang dipanggil dan diutus? Apa kegunaannya?
3. Apa yang biasanya Anda lakukan dalam rekreasi bersama di komunitas?
4. Apa yang perlu Anda kembangkan dalam menciptakan suasana rekreasi bersama yang memajukan dan menyegarkan kehidupan Anda dan komunitas?
5. Apa yang Anda harapkan dari teman-teman Anda untuk membuat rekreasi bersama sungguh menghidupkan dan menyegarkan hidup bersama? ♦

Paul Suparno, SJ

Dosen Universitas Sanata Dharma,
Yogyakarta

Agenda SAV Puskat

Studio Audio Visual Puskat Yogyakarta kembali menyelenggarakan FESTIVAL FILM PUSKAT (FFP) 2017 yang mengambil tema "Merawat Kehinekaan" dalam bentuk Kompetisi Film Pendek dengan kategori (1) Film Dokumenter dan (2) Film Cerita.

Kompetisi ini secara nasional terbuka untuk umum (atas nama perorangan, lembaga, komunitas, universitas, atau sekolah) dan memperebutkan "Ruedi Hofmann Media Awards" serta total hadiah sebesar Rp 60 juta.

Batas akhir pendaftaran pada Sabtu, 15 Juli 2017 dan pengumuman pemenang pada Selasa, 15 Agustus

2017. Formulir pendaftaran secara online telah tersedia sejak 10 Maret 2017 dan dapat diunduh di www.savpuskat.or.id.

Syarat, ketentuan, dan keterangan lebih lanjut, silakan hubungi:

STUDIO AUDIO VISUAL PUSKAT
Balai Budaya Sinduharjo
Jl. Kaliurang km. 8,5
Jaban, Sinduharjo, Ngaglik, Sleman
Yogyakarta 55581
Telp. : 0274-883539
E-mail : office@savpuskat.or.id
Website : www.savpuskat.or.id

Berdoa Secara Liturgis

B.S. Mardiatmadja, SJ



Harry Setianto Sunaryo, SJ

Kita bersyukur bahwa di mana pun juga di dunia ini, kita dapat merayakan Ekaristi, pusat liturgi, secara sama. Memang, liturgi adalah doa resmi gerejawi yang berpusat pada bakti kepada Tuhan Yesus, walau pada akhir-akhir ini, ada gerakan di beberapa tempat untuk menitikberatkan pelayanan seksi atau komisi liturgi pada pembenahan aturan-aturan dan bukan pada penggerakkan suasana doa. Soal yang kita sebut di sini, bukanlah memilih antara aturan atau doa. Namun, manakah yang mau kita garis bawahi dalam liturgi?

SEJAK sekitar tahun 1950, ketika menerima komuni pertama, sadarlah saya akan tiga doa: 1) doa sebelum dan sesudah makan atau tidur; 2) doa bersama keluarga setiap sore di ruang makan dan menjelang tidur; 3) doa di “gereja” waktu “kumpulan”, yang isi pokoknya “misa-kudus”. Kelak, saya belajar lebih banyak lagi. Misalnya, saya belajar mengerti bahwa doa ketiga di atas disebut liturgi. Dalam pelajaran, yang sekarang disebut “mistagogi”, guru saya, Romo Utoyo, Pr (alm.), mengajarkan bahwa semua itu adalah doa.

Perlahan-lahan saya menangkap bahwa Konsili Vatikan II belajar menghidupkan suasana ketika Yesus berusia 12 tahun berdoa dengan ayah-ibu-Nya di Yerusalem, tat kala dengan para murid-Nya berdoa di Kenisah, dan waktu malam hari mengundurkan diri di kesunyian untuk berdoa kepada Bapa, sebagaimana dilakukannya juga pada Perjamuan Malam Terakhir maupun di salib.

Sejak itu, murid-murid-Nya menciptakan banyak jenis doa bersamaan dengan terintegrasikannya kebiasaan-kebiasaan Ibrani dan Romawi serta German. Terciptalah liturgi, yang terwariskan sampai sekarang. Kemudian, saya mengenal liturgi Byzantium karena hampir setiap siang mengikuti Misa Rusia selama tiga tahun saat studi filsafat. Ini adalah suatu liturgi yang kekhusyukannya berbeda dari yang saya kenal di Indonesia dan Nederland, “ibu”-nya Gereja Indonesia.

Vatikan II

Notulen Konsili Vatikan II menunjukkan bahwa para Uskup mengawali pembicaraan dengan diskusi mengenai Liturgi. Sangat mencolok dari dokumen rapat itu bahwa mereka bertolak dari surat Paus Pius XII yang bernama *Mediator Dei* (1947). Jelas sekali, dokumen liturgis itu bertumpu pada surat lain, yakni *Mystici Corporis*. Surat gerejawi ini menggeser tekanan kelembagaan Konsili Trente terhadap Gereja menjadi “*spiritual-teologis*”.

Secara tepat, Konsili Trente (abad 16) membenahi Gereja dengan menegaskan “tata-pranata”-nya, mengingat bahwa penyebab Reformasi ada dua: lemahnya disiplin Gereja dan rancunya sejumlah ajaran iman Gereja. Kemudian, pada abad ke-20, Paus Pius XII mengajak umat kembali kepada ajaran Gereja Perdana, khususnya Paulus, bahwa “Gereja adalah Tubuh Mistik Kristus”.

Salah satu caranya adalah membarui sikap berliturgi dengan membangkitkan gairah

liturgi sebagai doa; khususnya mendorong penerjemahan teks liturgis ke dalam bahasa setempat dan mendorong meluasnya “*missa dialogata*”. Misa bentuk ini mengikutsertakan umat dalam “berdialog waktu misa” supaya dengan demikian, secara dinamis, umat diantar masuk dalam suasana doa bersama imam, yang sepanjang Misa sebelum masa itu “berdoa terus atas nama seluruh umat” (dalam bahasa Latin demi kesatuan Gereja, juga demi “*ecclesia semper reformanda*”).

Kemudian, diskusi awal para Bapa Konsili Vatikan II mengoreksi banyak sekali “rencana keputusan” Panitia Persiapan, karena terlalu kembali ke “sebelum Pius XII”, yakni menekankan “institusionalisasi liturgi”. Konsili menggali terus sejarah liturgi, meneruskan galian para ahli sejak akhir abad ke-19 dan memasuki abad ke-20. Mereka menganjurkan diintegrasikannya tradisi liturgi Ibrani dengan Mazmur yang masuk ke dalam pola liturgi. Namun, yang terpenting adalah bahwa fokus Kristologis ditonjolkan.

Kalau umat diajak melihat liturgi sebagai bagian penting hidup menggereja, itu karena dalam liturgi umat diajak mengenangkan peran Kristus sebagai penebus dengan cara yang Dia kehendaki, yakni pemberian diri secara nyata di salib untuk dibangkitkan. Kehadiran nyata Tuhan perlu dirasakan umat dan mereka diajak mengambil bagian dalam tubuh dan darah-Nya.

Sadar – Real - Communio

Bagian penting PERJAMUAN PASKAH YAHUDI, adalah mengenangkan KISAH PENEBUSAN dan MENYATU-COMMUNIO dalam SANTAP BERSAMA. Doa Syukur Agung mengikuti jejak doa itu. Sangat penting bagi liturgi yang berpusat pada Ekaristi, bahwa umat menyatu, menyadari apa yang didoakan. Segala cara yang berkaitan dengan akal budi, perasaan, dan tindakan BAIKLAH diusahakan agar sebanyak mungkin umat terlibat. Itulah makna peristiwa penting pada Minggu Prapaska I 1965, ketika Paus Paulus VI merayakan Ekaristi perdana dalam bahasa rakyat: umat senang karena mengerti apa yang sampai saat itu didoakan dalam bahasa Latin.

Demikianlah umat menghayati itu karena mengerti akan penebusan Tuhan Yesus. Oleh sebab itu, keterlibatan umat tidaklah memadai kalau hanya pada “sesuatu ritual” atau “sesuatu nostalgia”: sekarang ini pun Tuhan masih tetap menebus, kini, dan di sini. Konstitusi



Yanulian Tri Utomo

Liturgi Konsili Vatikan II menekankan sekali *praesentia realis* – kehadiran nyata (bukan nostalgia). Oleh sebab itu, liturgi yang disahkan Paus Paulus VI tetap dipilih Paus Fransiskus sebagai liturgi regular; sedang “cara lainnya” adalah “cara khusus”.

Dalam kerangka itu, muara pentingnya terwujud dalam *communio*. Oleh sebab itu, kini Paus Fransiskus sangat mengharapkan bahwa para petugas liturgi memusatkan perhatian pada pembangkitan gairah syukur pada penebusan secara komunitas untuk kemudian “membagikannya kepada orang yang lebih luas lagi”. Dalam beberapa homili pagi, Paus Fransiskus mengajak para pelayan liturgi menolong umat memusatkan perhatian pada misteri Kristus dan bukan pada pranata yang sering membelokkan perhatian umat dari Kristus kepada hal-hal lain. Pada akhirnya, inti liturgi adalah pengenangan penebusan kita dalam wafat dan kebangkitan Tuhan serta *communio* kita di dalamnya.

Seluruhnya mungkin terjadi apabila Yoh 20:22 disadari; yakni bahwa buah perdana kebangkitan adalah “Kuberi Roh” kepada kamu semua.

Upaya

Mengingat terbatasnya mistagogi liturgis, wajarlah kalau seksi atau komisi liturgi di mana-mana berusaha agar umat diikutsertakan dalam membangun “rasa

liturgis” demi “penghayatan liturgi yang tepat-asas dan berhasil-guna”. “Tepat-asas” adalah memelihara asas-dasar bahwa liturgi adalah doa kepada Bapa karena wafat dan kebangkitan Sang Putra. Sifat “berhasil-guna” adalah sifat liturgi yang membuahkan hidup Kristiani sebagai *communio* internal maupun eksternal. Umat menyambut liturgi sebagai paguyuban dan semuanya meluap dalam pembangunan persaudaraan ke segala penjuru hidup. Hal itu hanya mungkin apabila dalam persiapan, pelaksanaan, dan pengarahannya, liturgi merupakan *communio in Spiritu Sancto*.

Dari lain sisi, karena “Gereja kita besar sekali”, tentulah kita memerlukan “aturan-aturan supaya semua berjalan dengan rapi”. Kerapian diperlukan agar orang-orang senang berdoa dalam liturgi. Sejumlah peraturan diperlukan dalam setiap hidup bersama; juga hidup bersama dalam doa, yang berpadu. Namun, kita tetap mempunyai pedoman dasar, yakni “persekutuan kita secara fundamental dengan Kristus dalam Roh Kudus”. Apalagi dalam doa liturgis. Dan, para pelayan sakramen, bukanlah fungsionaris, melainkan pastor, yakni gembala, begitu pesan Paus Fransiskus pada 21 April 2013 di Basilika Santo Petrus. ♦

B.S. Mardiatmadja, SJ
Dosen STF Driyarkara, Jakarta

Rantai Motor Kendor, Semangat Tak Boleh Kendor

Anton Pabendon, Pr



“Rantai motor boleh kendor, tapi semangat tak boleh kendor,” ungkap seorang teman saya dalam perjalanan ke stasi ketika rantai motor kami sedang kendor dan harus dikencangkan. Ungkapan itu kemudian menjadi penyemangat setiap kali mengalami tantangan atau kendala (rantai kendor, longsor, ban bocor, dan lain-lain) dalam perjalanan mengunjungi umat di stasi-stasi.

Setelah ditahbiskan menjadi imam muda, saya ditempatkan sebagai pastor kapelan di Paroki St. Petrus Mamasa (Keuskupan Agung Makassar/KAMS). Paroki ini terletak di pusat Kabupaten Mamasa, Sulawesi Barat, yang berbatasan dengan Kab. Tana Toraja, Sul-Sel (sebelah Timur) dan Kab. Mamuju, Sul-Bar (sebelah Barat), Kab. Polewali Mandar, Sul-Bar (sebelah Selatan), dan pegunungan Mambulilling serta Gandang Dewata (sebelah Utara). Paroki inilah yang menjadi cinta pertamaku sebagai seorang imam. Di sinilah saya belajar membiasakan diri dipanggil “pastor” dan belajar menjadi seorang pastor bersama dengan pastor paroki.

Meskipun berada di pusat kabupaten, St. Petrus Mamasa adalah salah satu paroki di KAMS yang masih terbilang pelosok dan memiliki medan yang cukup menantang karena berada di daerah pegunungan. Pada saat itu (2014-2015), jalanan menuju pusat paroki, apalagi ke stasi-stasi, masih berbatu-batu dan bertanah liat. Belum ada jalanan yang dibeton atau diaspal. Kecuali itu, di pusat kota Kabupaten Mamasa sudah ada sebagian jalanan yang dibeton.

Syukurlah, setahun terakhir ini (2016-2017), jalan poros menuju pusat paroki, yang merupakan jalan lintas provinsi, sudah dibeton. Perjalanan yang sebelumnya

ditempuh 12-13 jam dengan mobil dari Makassar (sekitar 300 kilometer), sekarang sudah dapat ditempuh 8-9 jam. Selain jalan yang masih sulit, tantangan lain adalah sebagian besar wilayah kabupaten ini belum memiliki jaringan telekomunikasi, sehingga tidak mudah menyampaikan informasi kepada umat di stasi-stasi yang tersebar di kabupaten ini, begitu pula sebaliknya.

“Stasi ½ KK”

Paroki St. Petrus Mamasa yang berdiri 50 tahun yang lalu (1967-2017) memiliki 21 stasi yang bagaikan kawan-kawan kecil berpecah di pelosok-pelosok kampung dan di lereng-lereng gunung. Kalau cuaca sedang bersahabat, semua stasi sudah dapat dijangkau dengan menggunakan sepeda motor, meskipun sebagian masih harus dilanjutkan dengan berjalan kaki karena gereja stasi berada di atas bukit. Namun, kalau cuaca kurang bersahabat, misalnya hujan sehingga jalan licin dan berlumpur, maka keadaan bisa berbalik: bukan sepeda motor yang membawa kami, tetapi kamilah yang kadang “membawa” sepeda motor, entah dengan didorong atau ditarik, bahkan sekali-kali diangkat untuk dipindahkan ke jalur yang lebih baik.

Jumlah umat di stasi-stasi bervariasi, tetapi secara umum sangat sedikit. Ada stasi yang memiliki umat 50 KK, 12 KK, 5 KK, 3 KK, bahkan ada yang kami gelari “Stasi ½ KK” karena umat di stasi itu tersisa satu orang. Umat yang lain terpaksa mengungsi ke tempat lain karena beberapa tahun silam terjadi bencana alam tanah longsor yang menimpa sebagian besar lahan penduduk. Kenyataan ini terkadang menimbulkan keinginan untuk menyatukan stasi yang jumlah umatnya sangat sedikit, tetapi jarak antarstasi yang sangat jauh menjadi kendala. Maka, mau tak mau, kami harus mengunjungi stasi-stasi itu satu per satu, sehingga kadang pelayanan Ekaristi di stasi terasa seperti misa pribadi ditemani oleh seorang umat.

Kisah “Bolang-bolang”

Pada awal-awal bertugas di paroki ini, saya senang melakukan perjalanan kunjungan ke stasi-stasi seorang diri. Hal itu saya lakukan karena selain belum mengenal akrab umat di pusat paroki, saya juga masih bersemangat muda (energik) yang merasa mampu menghadapi tantangan medan pelayanan. Kebiasaan itu ternyata sering menimbulkan

kesulitan dalam perjalanan ketika terjadi masalah pada sepeda motor atau kendala karena jalan yang jelek. Peristiwa itu saya alami beberapa waktu yang lalu ketika sedang pergi ke stasi.

Di tengah perjalanan, tiba-tiba hujan turun sehingga jalan sangat licin dan berlumpur. Persis di tengah hutan yang tidak bersinyal dan tidak ada satu pun rumah di sekitarnya, saat saya sedang menurun dari bukit yang cukup terjal, licin, dan berlumpur, sepeda motor saya terperosok ke selokan dan saya tidak mampu mengangkat seorang diri ke jalur yang lebih baik. Maka, dalam kesendirian, saya membiarkan sepeda motor saya sambil berharap ada orang lain yang lewat dan berkenan membantu saya.

Syukurlah, saat itu ada orang yang lewat dan membantu saya, sehingga saya melanjutkan perjalanan ke stasi dengan lancar. Pengalaman itu menjadi pelajaran berharga bagi saya ketika melakukan perjalanan kunjungan ke stasi. Berjalan seorang diri memang baik, tetapi berdua atau beramai-ramai lebih baik!

Setelah itu, setiap kali melakukan kunjungan ke stasi, terutama stasi yang jauh dan sulit dijangkau, saya selalu mengajak teman-teman untuk pergi bersama. Biasanya kami berangkat Sabtu siang dan pulang Minggu sore. Perjalanan kunjungan ke stasi semakin menyenangkan karena ramai dan menjadi semacam kegiatan rekreasi lintas alam yang menantang adrenalin. Jalan yang sulit dan menantang akan terbayarkan setelah sampai di stasi dan mengalami kesejukan alam serta pemandangan yang indah, bagaikan “negeri di atas awan”.

Teman-teman yang sering menemani kunjungan ke stasi kami sebut sebagai teman “bolang-bolang” dan setiap kunjungan stasi yang dilakukan bersama teman “bolang-bolang” disebut “perbolangan”. Teman “bolang-bolang” yang terdiri dari orang muda Katolik (OMK) dan para orang tua yang berminat, tidak hanya menjadi teman “perbolangan”, tetapi sekaligus ambil bagian dalam Perayaan Ekaristi, terutama di stasi yang jumlah umatnya tiga, empat, lima orang, dan kebanyakan ibu-ibu yang sudah tua dan buta aksara. Mereka berbagi tugas dengan umat di stasi. Kadang ada yang mengajar SEKAMI, menjadi lektor, dirigen, penyanyi mazmur, dan lain-lain.

Banyak kisah menarik yang kami alami dalam setiap perjalanan “perbolangan”



Dok. Pribadi

bersama dengan teman “bolang-bolang”. Salah satu di antaranya adalah ketika kami sedang melakukan perjalanan “perbolangan”, lalu di tengah jalan rantai-rantai motor kami kendor setelah melewati pendakian berbatu yang cukup menanjak. Kami harus berhenti untuk menyetel atau mengencangkan kembali rantai motor itu. Tiba-tiba seorang teman berucap, “Rantai motor boleh kendor, tapi semangat tak boleh kendor!”

Lalu, kami tertawa lepas bersama, mengiyakan ucapannya itu. Ternyata, ucapan spontan itu tidak sia-sia, karena menjadi penyemangat bagi saya secara pribadi setiap kali mengalami kendala atau kesulitan “rantai kendor” di perjalanan.

Tangguh, Berpengharapan, dan Setia

Menjadi imam muda di paroki yang memiliki medan pelayanan yang sulit, ternyata menyimpan begitu banyak kenangan yang tak mudah dilupakan begitu saja. Ada banyak tantangan dan kesulitan yang berhubungan dengan perjalanan “perbolangan”, tetapi berakhir dengan kenangan manis setelah dilalui.

Saya teringat dengan pendahulu saya yang mengeluarkan istilah “luka di atas luka”, karena hampir setiap ke stasi, ia jatuh dan lukanya yang belum sembuh akibat jatuh sebelumnya harus terluka lagi. Pada saat itulah muncul penyesalan dalam dirinya, ternyata selama masa pendidikan calon imam dia banyak menghabiskan waktu mempelajari filsafat-teologi dan lupa belajar naik sepeda motor.

Pada akhirnya, tantangan dan kesulitan itu menjadi kesempatan bagi saya untuk melatih keterampilan bermotor dan ketangguhan

dalam hidup panggilan. Satu tahun pertama tugas di paroki ini saya sudah jatuh lebih dari sepuluh kali. Namun, pada tahun kedua dan ketiga, saya semakin mahir “menaklukkan” jalan yang licin, terjal, menanjak, berbatu, dan berlumpur. Pengalaman ini mengingatkan saya akan pengalaman jatuh Yesus. Ketika Ia jatuh, Ia bangkit kembali dan melanjutkan perjalanan-Nya.

Melayani stasi-stasi yang jumlah umatnya sangat sedikit, bahkan nyaris habis, menjadi tantangan tersendiri bagi saya. Pengalaman itu kadang menimbulkan rasa pesimistis, tetapi dari situ saya belajar membangkitkan harapan akan karya Roh Kudus. “Buluh yang patah terkulai tidak akan diputuskannya, dan sumbu yang pudar nyalanya tidak akan dipadamkannya” (Yes 42:3).

Pada akhirnya, tantangan dan kesulitan itu menuntut suatu kesetiaan, baik dari pelayan (saya sebagai pastor) maupun dari umat dalam memegang teguh iman dan menghayati panggilan. Sebagaimana Gembala Agung selalu menunjukkan kesetiaan pada domba-Nya, begitulah domba berjuang untuk setia pada Gembalanya. “Dapatkah seorang perempuan melupakan bayinya, sehingga tidak menyayangi anak dari kandungannya? Sekalipun dia melupakannya, Aku tidak akan melupakan engkau” (Yes 49:15). ♦

Anton Pabendon, Pr

Imam Keuskupan Agung Makassar
Berkarya di Paroki St. Petrus Mamasa
Sulawesi Barat



Pembimbing Retret menurut *Latihan Rohani St. Ignatius Loyola*

L.A. Sardi, SJ

Retret, menurut *Latihan Rohani St. Ignatius*, dijalani bersama dengan pembimbing. Catatan-catatan pendahuluan (Anotasi) *Latihan Rohani* menyajikan beberapa catatan tentang pembimbing retret. Dalam retret, dilaksanakan pertemuan antara pembimbing retret atau yang memberikan bahan (Spanyol: *el que da*) dan retretan atau yang menerima (Spanyol: *el que recibe*).

PEMBIMBING memberikan bahan dan cara renungan secara ringkas dan jelas (LR 2). Pembimbing tidak semestinya mendesakkan keinginan dan kecenderungan-kecenderungannya, betapa pun itu sangat baik (LR 15).

Pembimbing Retret

Sebutan untuk pembimbing retret sebagai dia yang memberi (*el que da*) memberi kesan peran pembimbing yang direktif dan dominan. Namun, sebenarnya justru sebaliknya, yaitu membatasi campur tangan berlebih seorang pembimbing dan memberi ruang luas bagi retretan. Karena mau ditegaskan bahwa pembimbing hanya memberikan bahan doa dan menjelaskan cara berdoa, maka tidak perlu ditambahkan hal-hal lain.

Pun kalau tambahan tersebut adalah kata-kata permenungan bagus dan mengesan, seorang pembimbing tidak semestinya mendesakkan kata-kata tersebut karena bisa mengambil alih proses retretan merenungkan sendiri. Menurut St. Ignatius, dengan usaha permenungannya sendiri itulah retretan melekatkan dan meresapkan dalam-dalam cita rasa dan buah rohani (LR 2).

Untuk itu, seorang pembimbing retret perlu terus berlatih, terutama dalam memberikan bahan dan cara berdoa yang cocok dengan proses retret. Pengalaman dan pengenalan *Latihan Rohani* memengaruhi peranan pembimbing dalam proses retret. Selain hal tersebut, unsur lain yang berpengaruh adalah kepekaan mendengarkan serta memahami

yang diungkapkan oleh retretan. Dalam hal ini, seorang pembimbing selalu terbuka atas hal-hal baru, mengingat dalam retret, pembimbing tidak memiliki jalur langsung dan merasa lebih tahu tentang kehendak dan pewahyuan Roh Tuhan dibanding retretan. Pembimbing tidak berjalan mendahului karya Tuhan dalam retret.

Pertemuan dalam Retret

Retret menurut *Latihan Rohani St. Ignatius* memerlukan pertemuan antara retretan dengan pembimbing. Dalam pertemuan ini, retretan dibantu untuk mengalami perjumpaan dengan Tuhan dalam segala dinamikannya. Tugas utama memberi bahan doa juga mengandaikan perlunya pengertian atas kondisi dan dinamika perjalanan rohani retretan melalui apa yang diungkapkan.

St. Ignatius memberi perhatian terhadap komunikasi dalam pertemuan ini dengan menggarisbawahi sikap tulus dan positif antara retretan dan pembimbing (LR 22). Dalam pertemuan dan percakapan ini, retretan juga berlatih membedakan mana yang perlu diungkapkan dan mana yang tidak.

Proporsi campur tangan pembimbing dikenali dari proses dan isi pertemuan. Baik pembimbing maupun retretan melihat satu titik yang sama, yaitu pengalaman transformatif komunikasi langsung dengan Allah. Bahasa Allah dalam retretan (gerak-gerak batinnya) membangunkan bahasa Allah dalam diri pembimbing.

Keduanya bisa bertemu dalam satu

bahasa pengalaman akan kedekatan dan komunikasi dengan Allah untuk menerangi perjalanan rohani retretan. Karena itu, dalam pertemuan retret dikenal juga sikap lepas bebas Ignatian (*la indiferencia ignaciana*) seorang pembimbing dengan tujuan utama membiarkan Allah mengomunikasikan kehendak-Nya kepada jiwa retretan (LR 15).

Figur Pembimbing: Menjadi Saksi, Bersatu dengan Tuhan dan Mendengarkan

Dari anotasi *Latihan Rohani* bisa kita catat tiga sisi yang menggambarkan figur pembimbing retret, yaitu menjadi saksi, bersatu dengan Tuhan, dan mendengarkan retretan.

Dengan menjadi saksi, seorang pembimbing meneruskan tradisi *Latihan Rohani* sekaligus membantu mengobjektivasi pengalaman retretan dan membantu berdiskresi atas pengalaman latihan rohani. Namun, pembimbing juga tidak hanya meneruskan pengalamannya sendiri, karena yang bermanfaat adalah hal-hal yang membantu retretan mengalami Tuhan dan buah-buah rahmat seturut *Latihan Rohani*.

Oleh karena itu, syarat pertama untuk menjadi pembimbing adalah bahwa ia sendiri pernah menjalankan *Latihan Rohani*. Selain menjadi saksi tradisi, pembimbing juga menjadi saksi bagaimana Roh Tuhan berkarya. Berkenaan dengan hal ini, perlu sikap kontemplatif dan keterbukaan terhadap isi dan cara Tuhan berkarya pada retretan. Masing-masing retretan tentu memiliki pengalaman dan dinamika rohaninya masing-masing, tinggal bagaimana pembimbing membantu retretan “membaca” isi dan kekayaan pengalaman personalnya “dibimbing” Tuhan.

Sisi kesatuan dengan Tuhan menggaris-bawahi kehadiran utuh seorang pembimbing sehingga terbantu untuk merasakan kedekatan rohani dengan retretan. Corak kehadiran ini kualitatif. Artinya, secara lahiriah sering terkesan tidak ada perbedaan hadir penuh atau tidak, tetapi secara nyata dirasakan pengaruhnya.

Seorang pembimbing hadir menyatu dengan Tuhan yang sedang berkarya dan menyatu dengan retretan yang bertekun dalam latihan rohani-nya. Kesatuan dengan Tuhan menjadi titik temu antara pembimbing dan retretan yang pada gilirannya memengaruhi efektivitas peranan pembimbing. Sisi ini menjauhkan pembimbing dari kemungkinan tidak profesional dan sikap otoriter dalam suatu bimbingan retret.



Tugas utama pembimbing untuk memberikan bahan retret menyatu erat dengan kemampuan mendengarkan pengalaman retretan. Penyesuaian bahan dan penataan dinamika retret lahir dari kesanggupan mendengarkan ini. Dalam hal ini dimungkinkan bertanya tentang cara-cara dan proses latihan rohani yang mesti disetiai (LR 6) dan memberikan beberapa patokan pembedaan roh (LR 17). Sikap dan tindakan mendengarkan bukan sekadar diam, tetapi mendengarkan untuk memerhatikan, mengerti, mengenali, dan menghormati proses rohani.

Perlu diingat pula bahwa wawasan psikologis, meskipun wawasan psikologis diperlukan untuk menjernihkan pemahaman dan pemetaan perjalanan rohani, bimbingan retret bukanlah ruang analisis psikologis. Pertemuan dalam retret tidak memangkas kesabaran yang perlu dan menggantinya dengan analisis psikologis seorang pembimbing. Pada saat mendengarkan, seorang pembimbing tidak sedang membuat analisis psikologis retretan.



Dok. Perhati

Penutup

Meskipun figur dan peranan pembimbing jelas dan dibatasi, namun ia tetap terbuka pada sikap kreatif dari kreativitas Roh yang bekerja dalam diri retretan. Kreativitas ini bukan buatan pembimbing sendiri dan juga tidak dibangun untuk menghasilkan daya tarik dan mematri kesan. Sikap kreatif pembimbing lahir karena setia pada *Latihan Rohani* dan peranannya. Kreativitas terkandung dalam keseluruhan kerangka *Latihan Rohani*.

Di satu sisi tidak dikenal retret menurut *Latihan Rohani* tanpa pembimbing, di sisi lain ditunjukkan bahwa yang mendasar dari retret adalah komunikasi antara Allah dengan ciptaannya. Retretan merasakan dan mencecap dalam-dalam kebenaran misteri yang direnungkan (LR 2) dan membiarkan Pencipta dan Tuhan secara pribadi mewahyukan Diri kepada jiwa retretan (LR 15).

Mengingat peranan dan sikap kontemplatif terus menyatu dengan Tuhan, seorang pembimbing retret pada saat yang sama “menjalani retret” dan terus mengasah kepekaan

berdiskresi untuk mengenali gerak-gerak Roh. Tidak teliti dalam hal ini tidak saja mengaburkan karya Allah, tetapi juga akan mengganggu proses perjalanan rohani, bahkan bukan tidak mungkin merusak diri retretan. Dalam praktiknya, pembimbing memadukan sikap mengambil jarak dan kedekatan sebagai seorang pelayan bagi karya Roh Allah.

Sikap dan keutamaan rohani yang diandaikan ada pada pembimbing retret menjauhkan kemungkinan menjadi diktator rohani maupun penyalahgunaan kuasa dan profesi. Dengan sikap dan keutamaan rohaninya, seorang pembimbing retret lebih banyak tertunduk penuh syukur menjadi saksi dari dekat bagaimana Allah berkarya sekaligus menjaga saat serta ruang suci retretan dididik sendiri oleh campur tangan ilahi. ♦

L.A. Sardi, SJ

Pembimbing Rohani
Kolese St. Ignatius, Yogyakarta

Perempuan Bergumul Mencari Wajah Feminin Allah

Maria Erna, CB

Sebagai seorang perempuan Indonesia, setiap bulan April saya selalu dibawa pada kenangan semasa kecil untuk tampil feminin dan cantik seperti Kartini. Kini, gema jeritan Kartini yang nyaris hilang, diungkap kembali lewat sebuah film tentang mimpi dan perjuangannya.

SPONTAN saya bertanya, masih relevankah film semacam itu untuk generasi secanggih ini? Bukankah ini generasi yang tak lagi mengenal betapa repotnya mengenakan kebaya dengan kemben yang memaksa orang untuk berjalan ala putri keraton?

Potret Perempuan Zaman Ini

Suatu hari di stasiun Gambir, ketika sedang asyik membaca, seorang perempuan cantik semampai dengan dandanan agak menor mendekati saya. Karena merasa tak mengenal orang itu, saya pun tidak terlalu menanggapi kehadirannya kecuali tersenyum kecil. Tiba-tiba ia berkata, “Sombong sekali sekarang.” Saya pun mencoba memperhatikan dia dengan lebih saksama. Ketika dia tertawa, saya lalu sadar bahwa dia adalah sahabat saya semasa sekolah. Setelah bercerita ke sana kemari, saya lalu mengerti bahwa dia telah menjalani operasi plastik di bagian hidung dan dagu.

Perjumpaan itu mendorong saya untuk bertanya mengapa perempuan selalu berusaha untuk mempercantik diri? Tidak percaya dirikah perempuan untuk tampil apa adanya? Memang, mempercantik diri bukanlah hal yang salah. George Simonton, perancang busana dan professor di Institut Teknologi Mode di New York pernah berkata, “Wanita suka mode. Wanita senang untuk mengekspresikan ciri pribadinya, terlihat penuh percaya diri, dan memperbaiki penampilannya ... Menurut saya, dengan begitu, Anda memperlihatkan penghargaan terhadap diri sendiri dan terhadap orang-orang di sekitar Anda.”

Saya setuju jika mempercantik diri atau

tepatnya memelihara diri itu dilakukan untuk tujuan menghargai diri dan sebagai ungkapan syukur. Namun, benarkah itu tujuannya? Bagaimana jika itu dilakukan demi mendapatkan uang? Atau, demi memenangkan persaingan kerja? Atau, demi menyenangkan suami, atau lebih tepatnya menjaga dia agar tidak selingkuh? Atau, untuk kesenangan dan eksistensi diri? Jika demikian, apakah keberadaan perempuan itu hanya sebatas kecantikan fisiknya?

Diakui atau tidak, hal ini masih sering terjadi. Cukup banyak orang, termasuk para perempuan sendiri, yang tidak menyadari bahwa ini adalah suatu bentuk kekerasan. Bayangkan saja, jika seorang suami selingkuh, istri atau orang lain akan mudah mengatakan bahwa itu karena istrinya tidak pandai mempercantik diri untuk suami. Demikian pula saat seorang perempuan mencari pekerjaan, sering kali penampilan fisik lebih utama daripada kompetensi profesionalnya. Kontes kecantikan, yang belakangan semakin marak di Indonesia, semakin menegaskan bahwa kecantikan seorang wanita pertamata dilihat dari fisiknya. Maka, tidaklah mengherankan apabila ada banyak wanita yang rela menyakiti diri demi untuk tampil cantik dan percaya diri.

Kekerasan terhadap perempuan tidak hanya terjadi pada zaman ini. Dalam tradisi Tionghoa, misalnya, perempuan dianggap cantik kalau mempunyai kaki yang kecil, sehingga sejak bayi kakinya diikat. Dengan kaki kecil, tubuhnya akan menjadi yang kecil juga. Kaki kecil akan memaksa perempuan berjalan



Paul Prabowo, SJ

dengan feminin dan santun. Namun, bukankah ini dimaksudkan supaya mereka tidak lari dari rumah?

Ini mungkin tidak jauh berbeda dengan pakaian adat Jawa. Penggunaan kemben dan kain panjang (jarik) yang begitu sempit secara tidak sadar juga untuk membentuk tubuh perempuan. Hal semacam ini terus terjadi hingga hari ini, entah itu dalam bentuk penggunaan korset, operasi sedot lemak, ataupun operasi plastik. Tentu ada banyak kasus kegagalan, tetapi itu tampaknya tidak menyurutkan nyali perempuan. Mereka lebih takut untuk tampil tidak sempurna menurut harapan dunia.

Kekerasan terhadap perempuan terus berlangsung. Dalam catatan tahunan Komnas Perempuan, dilaporkan ada 259.150 kasus kekerasan terhadap perempuan Indonesia sepanjang tahun 2016. sejumlah 245.548 di antaranya adalah kasus kekerasan terhadap istri yang berujung pada perceraian. Sedihnya, seiring dengan kemajuan teknologi, kekerasan terhadap kaum perempuan terjadi dalam bentuk dan cara yang semakin canggih pula. Tidak asing lagi kekerasan kita jumpai lewat jejaring sosial.

Lebih miris lagi rasanya bila oknumnya adalah sesama perempuan itu sendiri. Atau,

ada pula kasus ketika remaja perempuan terjun ke dalam dunia prostitusi hanya supaya bisa membeli telepon genggam. Rasa ingin memiliki yang tak terkendali rupanya bisa membuat orang membiarkan diri menjadi korban kekerasan. Masih banyak potret kehidupan kaum perempuan yang membutuhkan perhatian. Dalam situasi seperti itu, wajah feminin Allah macam apakah yang dapat ditemukan?

Wajah Feminin Allah

Allah menciptakan manusia, laki-laki dan perempuan, sesuai dengan gambar Allah. Setelah menciptakan mereka, Allah melihat segala yang dijadikannya itu sungguh amat baik (Kej 1:26,31). Apabila ini disadari, para perempuan semestinya menjadi percaya diri dengan apa yang dianugerahkan Allah kepada mereka. Rasa percaya diri ini lalu memungkinkan mereka melaksanakan tugas memelihara anugerah kehidupan yang sudah diberikan itu sehingga menjadi berbuah, sebagaimana maksud Allah menciptakan manusia.

Tidak hanya itu, rahim dianugerahkan secara khusus oleh Allah kepada perempuan. Dalam rahim seorang perempuan, kehidupan dimulai dan dipercayakan Allah kepadanya.

Selanjutnya, perempuan diberi kepercayaan untuk memelihara dan mengembangkan kehidupan dalam rahimnya itu. Dengan demikian, perempuan menjadi saluran hidup Allah yang olehnya misteri kehidupan dan kemuliaan Allah dinyatakan.

Perjanjian Lama banyak mengisahkan tokoh perempuan yang dijadikan alat penyampaian rahmat Allah tersebut. Misalnya, Allah membuka rahim Sara (Kej 18:14) untuk menunjukkan kebesaran-Nya, serta kehendak-Nya untuk melibatkan kaum perempuan dalam karya besar penyelamatan-Nya.

Tak hanya itu, sebagai perawat kehidupan, perempuan juga bertanggung jawab terhadap kehidupan rohani keturunannya. Ini tampak dalam kisah Ribka, yang menjadi gambaran bagi perempuan sebagai ibu yang kreatif, terbuka untuk mengembangkan wawasan dan kemampuan yang dianugerahkan Tuhan kepadanya.

Dalam Perjanjian Baru, undangan Allah terhadap kaum perempuan juga senantiasa diperbarui. Yesus memandang perempuan sebagai pribadi yang setara dan mempunyai hak yang sama dengan laki-laki. Hal itu dapat dilihat dari pergaulan dan penerimaan-Nya terhadap kaum perempuan. Sebagai bukti dari penerimaan-Nya, ia mengikutsertakan kaum perempuan dalam bilangan para murid yang senantiasa menyertai perjalanan-Nya. Ia membiarkan perempuan-perempuan itu melayani dan ikut berperan dalam karya-Nya (Luk 8:3).

Hal ini kiranya senada dengan ajakan Bapa Paus Fransiskus yang mengundang setiap perempuan untuk semakin terlibat dalam kehidupan Gereja sekarang ini. "Perempuan adalah Gereja. Mereka adalah mempelai dan mereka adalah ibu," demikian Paus Fransiskus menyerukan agar perempuan secara aktif dan kreatif terlibat dalam Gereja sesuai dengan peranannya.

Dalam buku *No One Else Can Sing My Song*, Edward J. Farrel tidak berbicara mengenai perempuan. Namun, ia memberi inspirasi dalam merenungkan pernik-pernik hidup perempuan. Farrel mengingatkan saya akan dua hal. *Pertama*, bagaimana perjalanan hidup manusia adalah seperti sebuah melodi yang sedang kita rangkai untuk menjadi lagu yang indah. Apakah hidup manusia menjadi sebuah lagu yang indah atau tidak, tergantung

bagaimana kita mengisi hidup ini. Setiap pengalaman dan perjumpaan memberi kita sebuah not yang menjadikan lagu kita khas milik kita. *Kedua*, karena lagu itu lagu khas hidup kita yang tersusun oleh suka-duka perjalanan kita, maka hanya kitalah yang bisa menyanyikan lagu ini.

Menanggapi berbagai keprihatinan yang terjadi atas kehidupan kaum perempuan, sudah banyak usaha dan perjuangan yang dilagukan kaum perempuan dengan berbagai gerakannya. Kelompok feminis, womanis, dan lain sebagainya pada dasarnya menyerukan persamaan hak bagi kaum perempuan. Namun sesungguhnya, hak macam apakah yang dibutuhkan kaum perempuan?

Saya melihat hak yang dibutuhkan adalah hak untuk menentukan lagu macam apakah yang akan dibuat dan dinyanyikannya. Untuk itu, *pertama-tama*, perlulah kaum perempuan secara kreatif membangun kesadaran terus-menerus bahwa dirinya adalah pribadi yang dikasihi. Hal ini akan membentuk kepercayaan diri yang positif, sehingga di tengah kecanggihan teknologi, ia juga percaya diri untuk memilih, bukan sekadar menunggu "dipilih" dan lalu menyesal ketika tak ada lagi pilihan, entah itu termasuk soal memilih pasangan, pekerjaan, dan sebagainya.

Kedua, sebagaimana ditunjukkan oleh Kartini, perempuan harus membuka cakrawala seluas-luasnya, perlu mempercantik kualitas dirinya secara gigih. Dengan demikian, perempuan akan menjadi pribadi yang autentik dan mampu melanjutkan cita-cita Kartini pada zaman ini. Mereka akan secara kreatif dan kritis terlibat dalam kancah kehidupan, yang turut berpikir dan menentukan kemajuan negeri ini, bukan sekadar "*nunut*" dan "*manut*". Semoga, semakin banyak perempuan yang mampu menemukan wajah feminin Allah yang mencintai mereka sebagaimana adanya, sehingga semakin banyak pula tercipta lagu kehidupan yang menghidupkan. ♦

Maria Erna, CB

Mahasiswi Pascasarjana Teologi
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Candi Ganjuran, Seni Memahat Iman

Danang Bramasti, SJ



Danang Bramasti, "Yesus Ganjuran", oil on canvas 90 x 70, 2016.

Candi Ganjuran di Bantul, D.I. Yogyakarta adalah salah satu tempat ziarah umat Katolik yang terkenal di Indonesia. Tempat peribadatan ini tidak hanya menampilkan karya seni pahat, tetapi juga dapat memahat iman banyak orang. Lebih dari itu, karya seni ini adalah simbol keberpihakan kepada orang miskin dan tertindas.

CANDI Ganjuran dibangun oleh dua putra keluarga Schmutzer, yaitu Josef dan Julius, pada tahun 1927. Pada saat peresmian pada tahun 1930, sekitar 2.000 orang Katolik dari seluruh Jawa hadir. Tidak hanya itu, peresmian candi ini menjadi berita di Belanda selama berbulan-bulan. Hal menarik yang diangkat dalam tulisan ini adalah apakah latar belakang pendirian candi ini?

Pahatan yang Religius, Estetis, dan Politis

Latar belakang pendirian candi ini, selain bersifat religius, juga bersifat estetis dan politis. Latar belakang religius pendirian candi ini terkait dengan kepatuhan keluarga Schmutzer pada Gereja Katolik. Pada tahun 1891, Paus Leo XIII menerbitkan Ensiklik *Rerum Novarum* untuk menanggapi situasi Revolusi Industri yang mengakibatkan kemiskinan kaum pekerja atau buruh di mana-mana. Ada pula Ensiklik *Maximum Illud*, yaitu surat yang dikeluarkan oleh Paus Benediktus XV pada 30 November 1919 yang menekankan pentingnya melatih tenaga lokal dalam menyebarkan Injil. Sebagai anggota Gereja Katolik, keluarga Schmutzer ingin mewujudkan Ajaran Sosial Gereja ini.

Kedua, candi ini juga bersifat estetis. Pada tahun 1920-an, di Jawa, ada pemikiran untuk membuat bangunan indah yang cocok dengan iklim tropis, sesuai dengan budaya Jawa, tetapi juga cocok untuk orang Belanda. Maka, muncullah gaya arsitektur yang disebut dengan arsitektur Indo Eropa (*Indo Europeanische Stijl*), yang merupakan perpaduan antara arsitektur Eropa dan arsitektur setempat.

Ketiga, candi ini juga memiliki latar belakang politis. Ratu Belanda, Wilhelmina, yang terkejut ketika mengetahui bahwa terjadi banyak penindasan di Hindia Belanda, mencanangkan Politik Etis pada 17 September 1901. Ini mau menegaskan bahwa pemerintah kolonial memegang tanggung jawab moral bagi kesejahteraan pribumi.

Perpaduan latar belakang religius, estetis, dan politik-ekonomi inilah yang mendorong keluarga Schmutzer mengambil keputusan untuk membuat sebuah tempat ibadah-devosi Katolik dengan corak setempat. Gagasan ini mewujudkan menjadi sebuah candi.

Pahatan yang Melawan Penindasan

Mungkin dapat dibayangkan bahwa pada titik inilah keluarga Schmutzer mengalami pergumulan kuat mengenai identitas iman



Katolik di Jawa. Maka, mereka tidak ingin hanya sekadar menggabungkan arsitektur Eropa dan Jawa. Lebih dari itu, mereka ingin bertanya apakah gagasan mereka sesuai dengan penghayatan iman orang Katolik di Jawa.

Pilihan keluarga Schmutzer ini dilakukan setelah melihat sendiri penderitaan orang Jawa yang ditindas oleh orang Eropa yang adalah juga penganut agama Katolik. Pilihan ini ingin melepas semua ikatan itu, bahwa beriman Katolik bukan berarti mengikuti budaya Eropa, tetapi iman yang sesuai dengan budaya sendiri. Maka, Josef (yang merupakan profesor di Delft University, Belanda) meneliti kebudayaan di Jawa, termasuk mengamati candi-candi yang pernah menjadi puncak kebudayaan di nusantara ini.

Dengan pertimbangan tersebut, maka pilihan Josef akhirnya jatuh pada bentuk candi yang sangat khas Jawa dan melepaskan diri dari pengaruh budaya Barat. Ini adalah bentuk perlawanan Schmutzer bersaudara terhadap kolonialisme melalui kebudayaan.

Berdasarkan itu pula, muncullah bentuk patung Yesus yang unik yang meyerupai

bentuk wayang. Hiasan dari patung yang terdapat di dalam candi tersebut memiliki ciri pewayangan yang kuat, terlebih pada bagian kepala patung itu. Namun ada satu yang khas. Telunjuk tangan kanan patung ini menunjuk pada hati yang terletak di dadanya. Tak ada satu pun patung di seluruh candi di Jawa ini yang memiliki pose seperti itu.

Pahatan yang Membangun Iman Kekristenan

Keluarga Schmutzer juga sangat terpengaruh dengan sistem pendidikan yang dilaksanakan oleh Fransiskus Xaverius van Lith, SJ di sekolah calon guru di Muntilan. Sistem pendidikan van Lith meniadakan diskriminasi di dalam Gereja Katolik antara umat pribumi dan umat Belanda. Pola pendidikan yang diterapkan oleh van Lith sifatnya tidak abstrak dan intelektualistis, tetapi sangat konkret dan dibangun di atas pola kehidupan orang Jawa.

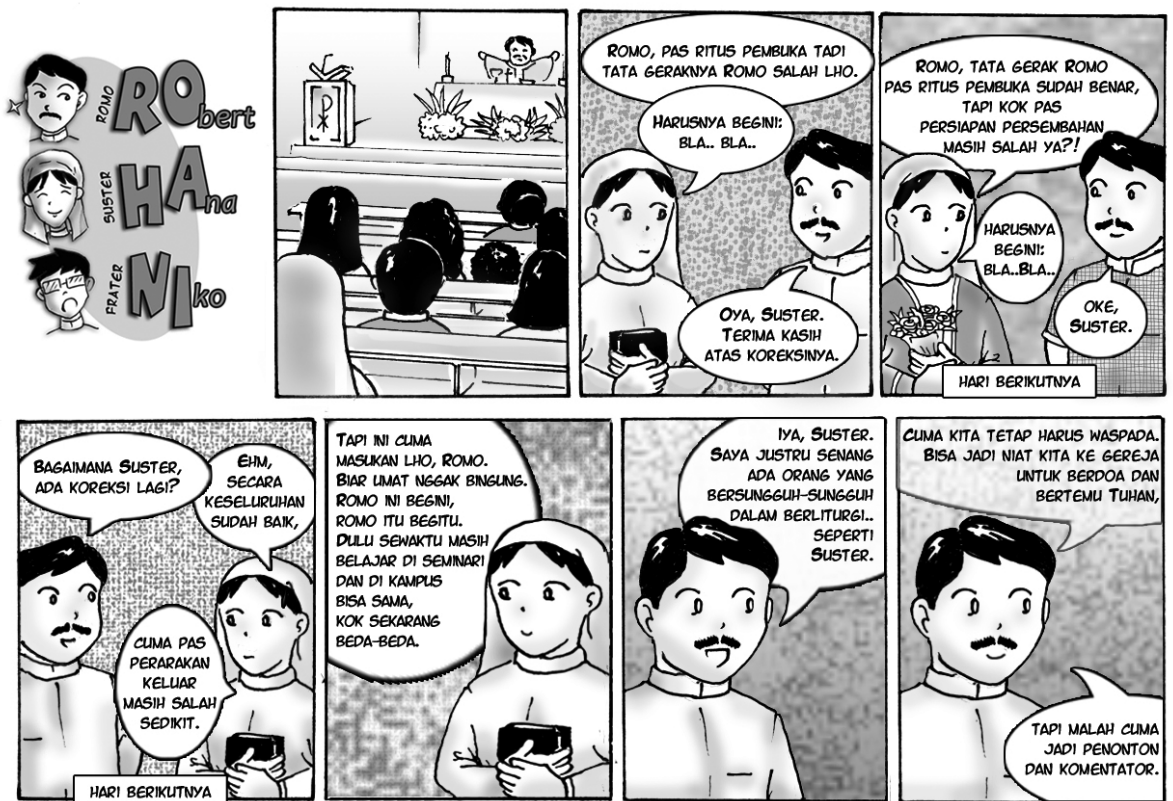
Keluarga Schmutzer kemudian menggunakan pendekatan budaya setempat pada pendidikan di sekolah-sekolah yang mereka bangun. Mereka tidak mengubah sendi-sendi budaya Jawa, misalnya dalam cara berpakaian, bahasa, logika, materi bacaan,

menulis, dan berhitung, yang pengajarannya dilakukan oleh guru-guru pribumi dari Ganjuran dan Muntilan.

Maka, dapat disimpulkan bahwa latar belakang dari pendirian candi Ganjuran ini adalah bentuk keberpihakan keluarga Schmutzer kepada kaum pribumi yang tertindas. Mereka ingin menghadirkan kekristenan kepada pribumi Jawa dan berharap bahwa pribumi Jawa dapat hidup sejahtera, bebas dari penindasan. Pada saat ini, keberadaan candi Ganjuran sangat bermanfaat bagi orang-orang miskin yang tinggal di sekitarnya, bahkan di Yogyakarta. Itulah kenapa, kita lalu dapat mengatakan bahwa seni pahat yang membentuk candi Ganjuran dan patung Hati Kudus Tuhan Yesus juga telah memahat iman banyak orang untuk mau peduli kepada sesama yang miskin dan tertindas. ♦

Danang Bramasti, SJ

Pastor Paroki St. Antonius Padua Kotabaru
Alumnus Pengkajian Seni - Pascasarjana ISI,
Yogyakarta



mgr_aha 2017

Frater yang adalah Guru

Renghad Supriadi Pasaribu

SUDAH satu tahun saya menjadi Guru Agama Katolik di SMA/SMK PELITA di Pematangsiantar. Kegiatan mengajar adalah salah satu bentuk kegiatan kerasulan yang menjadi tanggung jawab para frater tingkat dua. Setiap hari Jumat, para frater tingkat dua tidak akan mendengarkan penjelasan perkuliahan dari dosen, tetapi berganti menjadi frater yang akan memberikan penjelasan kepada para anak didiknya masing-masing.

Setiap hari Jumat, saya selalu menyapa murid-murid, baik yang beragama Katolik maupun non-Katolik, dan para guru yang saya temui di sekolah itu. Sebelum saya berkomitmen di dalam ruangan kelas, saya selalu menyempatkan waktu untuk berbincang-bincang atau lebih tepatnya berbasa-basi dengan mereka.

Umumnya, belajar Agama Katolik hanya diajarkan kepada mereka yang beragama Katolik dan dilakukan di luar jam sekolah. Artinya, setelah guru dan siswa-siswi di sekolah itu pulang, aktivitas kami baru dimulai. Jadi, tidak jarang bahwa saya akan melihat wajah-wajah berbentuk “persegi” dari anak didik saya. Mungkin karena merasa malas, bosan, atau rasa jenuh dan penat. Jumlah anak didik saya ada dua puluh enam orang. Tidak jarang dari jumlah yang sedikit itu, selalu saja ada yang tidak hadir tanpa penjelasan apa pun. Paling menyedihkan lagi bila mereka “cabut” di depan mata.

“Domba-domba-Ku mengenal Aku dan Aku mengenal domba-domba-Ku.” Berdasarkan teks biblis ini, saya mencoba untuk mengenal mereka satu per satu, mulai dari nama, alamat rumah, bahkan tempat dan tanggal lahir mereka. Saya berusaha supaya mereka menerima kehadiran saya dan menjadi bagian dari kelompok mereka.

Berhadapan dengan mereka, saya teringat akan kenangan masa lalu ketika saya masih duduk di bangku sekolah pada usia seperti mereka. “Frater, permisi, saya sakit”, “Frater, permisi, mau pulang kampung!”, dan masih banyak alasan lain yang mereka ungkapkan untuk menghindari jam pelajaran ini. Namun, yang paling membuat saya terdiam dan merasa sedih, ketika seorang siswi mengatakan,



G. Hadian Panamokta, SJ

“Frater, saya tidak ikut les agama, lagi datang iblis kepada saya!”

Materi yang saya ajarkan hanya seputar pengetahuan dasar dan pengetahuan umum mengenai iman Katolik. Ternyata, tidak jarang saya menemukan bahwa di antara mereka masih ada yang “kabur” dengan pengetahuan imannya. Bahkan, arti tanda salib pun tidak tahu. Sebagai frater yang adalah guru, saya harus memiliki nilai lebih. Salah satunya adalah menjadi sahabat mereka dan menjadi tempat keluh kesah mereka.

Banyak pengalaman bahagia dan menyenangkan selama bersama mereka, bahkan kekecewaan yang membuat saya kadang tertawa, marah, tersenyum, dan bingung. Pertemuan saya dengan mereka memberikan makna tersendiri dan peneguh bagi panggilan saya.

Yesus, sebagai Guru Agung dan teladan, memberikan inspirasi dan peneguh batin dalam suka dan duka bersama dengan anak didik saya. Menjadi guru ternyata tidak gampang, harus membutuhkan pengorbanan, kerendahan hati, penyangkalan diri, dan persiapan matang di samping harus menjadi sahabat. Kegiatan mengajar merupakan bentuk dari kesaksian hidup saya untuk membangun dan mengembangkan iman anak didik kepada Gereja dan Bangsa.

Semoga, dengan kehadiran saya, para anak didik semakin mengenal pengetahuan imannya yang berpusat pada Yesus Kristus Sang Guru Agung. ♦



Kita tidak dapat membangun gagasan
kerasulan kaum awam tanpa dasar liturgi.

(Dorothy Day)

Slamet Riyadi



Santana Prima Tour
your travelling partner

Jl. Diponegoro 116, Yogyakarta
tour@santanaprima.com

0274-513873



Reservasi: • e-tiket pesawat dalam dan luar negeri • e-tiket kereta api • e-voucher hotel dalam dan luar negeri
• Paket tour dalam dan luar negeri • Pembuatan kartu identitas pelajar internasional/ ISIC • MICE
• Pengurusan paspor, visa dan asuransi perjalanan • Medical evacuation & charter flight • Money changer



Kongregasi
Suster-suster Cinta Kasih
Santo Carolus Borromeus

Mengucapkan

Proficiat

Atas dipilih
dan ditahbiskannya

**MGR. ROBERTUS
RUBIYATMOKO**

sebagai Uskup
Keuskupan Agung
Semarang